

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

KAMPUNG TEMUSAI
KECAMATAN BUNGA RAYA
KABUPATEN SIAK
PROVINSI RIAU



PROFIL KAMPUNG
TEMUSAI
KECAMATAN BUNGARAYA
KABUPATEN SIAK
PROVINSI RIAU



PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PEMETAAN PARTISIPATIF
KAMPUNG TEMUSAI, KECAMATAN BUNGA RAYA,
KABUPATEN SIAK, PROVINSI RIAU

PENYUSUN:

1. Syamsul Hadi sebagai Fasilitator Kampung Temusai
2. Suparman sebagai Enumerator Kampung Temusai
3. Siti Maryam sebagai Enumerator Kampung Temusai
4. Agus Bintoro sebagai Tim Asistensi Sosial
5. Rasid Jul Siregar sebagai Tim Asistensi Spasial

LEMBAR PERSETUJUAN DESA (KAMPUNG):

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Penghulu dan Kerani Kampung Temusai Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak, menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan sosial yang dilakukan oleh Tim Penyusun di atas Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia, menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Kampung Temusai.


Kampung Temusai, Mei 2019

Penghulu Kampung Temusai



(MARKUAT)

Kerani Kampung Temusai



(MISWANTO, S.Pd)

KATA PENGANTAR

Laporan profil desa peduli gambut ini merupakan hasil dari kegiatan pemetaan sosial yang telah dilaksanakan pada bulan Februari – April 2019 dan bekerjasama dengan para pihak, mulai dari tingkat Provinsi, Kecamatan, dan Desa. Melalui proses ini, telah disampaikan informasi tentang konsep restorasi ekosistem, kegiatan yang direncanakan dan telah dilaksanakan, rencana kelola serta proses pemetaan desa yang telah mengadaptasi umpan balik dari para pihak akan rencana yang disepakati dan persetujuan legal. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah mempercayakan kami sebagai tim pemetaan sosial. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Kampung Temusai yang mendukung kami dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai tim pemetaan sosial. Semoga hasil yang kami peroleh dapat menjadi penunjang dalam segala aktivitas dalam mengembangkan potensi lahan gambut dan sumber daya manusia di Kampung Temusai.

Kampung Temusai, Mei 2019

Tim Pemetaan Sosial Kampung Temusai

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	3
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	4
1.4. Struktur Laporan	5
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	7
2.2. Orbitasi	9
2.3. Batas dan Luas Wilayah	9
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial	11
BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	13
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah.....	15
3.3. Iklim dan Cuaca.....	17
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	21
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut.....	21
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut.....	24
BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk	27
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk.....	33
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	33
BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	35
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan	37
5.3. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	37
BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa	39
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama.....	41
6.3. Legenda.....	42
6.4. Kesenian Tradisional.....	43
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	43

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1.	Pembentukan Pemerintahan	45
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa.....	46
7.3.	Kepemimpinan Tradisional.....	47
7.4.	Aktor Berpengaruh	47
7.5.	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan.....	48
7.6.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa.....	48

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1.	Organisasi Sosial Formal	51
8.2.	Organisasi Sosial Nonformal	53
8.3.	Jejaring Sosial Desa	53

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1.	Pendapatan dan Belanja Desa.....	55
9.2.	Aset Desa	56
9.3.	Tingkat Pendapatan Warga.....	56
9.4.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	62

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam	65
10.2.	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam.....	67

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.

11.1.	Program Pembangunan Desa	71
11.2.	Program Kerjasama dengan Pihak Lain.....	72

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

12.1.	Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	73
-------	--	----

BAB XIII PENUTUP

13.1.	Kesimpulan.....	75
13.2.	Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
----------------------	----

LAMPIRAN	79
----------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Orbitasi Kampung Temusai	9
Tabel 2.	Batas Wilayah Kampung Temusai	9
Tabel 3.	Fasilitas Umum dan Sosial Kampung Temusai	11
Tabel 4.	Kalender Musim	19
Tabel 5.	Jenis Vegetasi di Kampung Temusai	21
Tabel 6.	Daftar Nama Kanal Di Kampung Temusai	23
Tabel 7.	Data Kebakaran Lahan dan Hutan di Kampung Temusai	25
Tabel 8.	Jumlah Penduduk Kampung Temusai	27
Tabel 9.	Jumlah Penduduk Kampung Temusai Berdasarkan Kategori Produktif dan tidak produktif	28
Tabel 10.	Golongan Umur Penduduk Kampung Temusai	28
Tabel 11.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	30
Tabel 12.	Jumlah Penduduk Menurut Status Pekerjaan di Kampung Temusai	31
Tabel 13.	Jumlah Keluarga Prasejahtera dan Sejahtera	32
Tabel 14.	Jumlah Total penduduk Kampung Temusai dalam priode satu tahun	33
Tabel 15.	Data Jumlah Murid dan Guru di Kampung Temusai	36
Tabel 16.	Data Fasilitas dan Tenaga Kesehatan di Kampung Temusai	37
Tabel 17.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis	41
Tabel 18.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	41
Tabel 19.	Kepala Desa Di Temusai	45
Tabel 20.	Organisasi Sosial	51
Tabel 21.	Pendapatan Desa dari Pendapatan Transfer	55
Tabel 22.	Belanja Kampung	55
Tabel 23.	Aset Tanah Kampung Temusai	56
Tabel 24.	Produksi Perkebunan Kelapa Sawit	58
Tabel 25.	Penggunaan Alat Pertanian	58
Tabel 26.	Harga Jual Beli Sawit	60
Tabel 27.	Standar Upah Buruh Tani Sawit di Kampung Temusai	61
Tabel 28.	Pembagian Peran Antara Laki-Laki & Perempuan dalam Produksi Perkebunan Sawit	62
Tabel 29.	Potensi dan Masalah Pengelolaan Lahan Gambut di Temusai	63
Tabel 30.	Pemanfaatan Lahan	65
Tabel 31.	Pemilikan Tanah Desa Temusai	68
Tabel 32.	Penguasaan Lahan Kampung Temusai	68
Tabel 33.	Proyek Pembangunan Fisik Kampung Temusai	71
Tabel 34.	Proyek Bidang Pemberdayaan Masyarakat Kampung Temusai	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Administrasi Kampung Temusai	8
Gambar 2	Sketsa Kampung Temusai	10
Gambar 3.	Fasilitas Sosial dan Fasilitas Umum Kampung Temusai	12
Gambar 4.	Topografi Kampung Temusai	13
Gambar 5.	Vegetasi Kubah Gambut Kampung Temusai	14
Gambar 6.	Kondisi Air Kubah Gambut	14
Gambar 7.	Jenis Gambut di Kubah Gambut	14
Gambar 8.	Kondisi Gambut di Kampung Temusai	16
Gambar 9.	Grafik Jenis Tanah Di Kampung Temusai	22
Gambar 10.	Kondisi Kanal Sekunder dan Kanal Tersier	22
Gambar 11.	Kondisi Embung di Temusai	23
Gambar 12.	Peta KHG Di Kabupaten Siak	24
Gambar 13.	Peta Wilayah Titik Api Di Kampung Temusai	26
Gambar 14.	Grafik Jumlah Penduduk Kampung Temusai	27
Gambar 15.	Grafik Jumlah Penduduk Usia Produktif dan Non-Produktif	29
Gambar 16.	Grafik Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan jenis kelamin	30
Gambar 17.	Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	30
Gambar 18.	Grafik Jumlah Prasejahtera dan Sejahtera	32
Gambar 19.	Grafik Jumlah Penduduk Kampung Temusai 2017 - 2019.....	33
Gambar 20.	Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis	41
Gambar 21.	Bagan Struktur Pemerintahan	46
Gambar 22.	Hubungan Kelembagaan Desa	49
Gambar 23.	Diagram Venn Kampung Temusai	53
Gambar 24.	Alur Suplly Chain Komoditas Sawit	60
Gambar 25.	Peta Pemanfaatan Lahan	66
Gambar 26.	Grafik Penguasaan Lahan Di Kampung Temusai	69
Gambar 27.	Peta Penguasaan Lahan di Kampung Temusai	70



Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Secara geografis Kampung (Desa) Temusai terletak dalam wilayah kecamatan Bungaraya berada di kordinat $102^{\circ} 0' 29,0016''$ - $102^{\circ} 6' 56,52''$ BT dan $1^{\circ} 0' 9,4212''$ - $1^{\circ} 3' 37,0368$ LU. Secara administratif, Kampung Temusai berada dalam wilayah Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak, Propinsi Riau. Kampung Temusai merupakan daerah yang hampir keseluruhan wilayahnya berlahan gambut dan merupakan desa yang seluruh kawasannya berada dalam Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG) Sungai Siak - Sungai Siak Kecil.

Kampung Temusai merupakan Kampung transmigrasi yang telah ada sejak tahun 1980-1982 dengan realisasi 4 (empat) Paket meliputi paket A, B, C, dan D. Paket A merupakan cikal bakal masyarakat transmigrasi yang saat ini terletak di wilayah atau Kampung Temusai dengan jumlah penduduk saat itu mencapai 509 kepala keluarga (KK). Kampung Temusai terdiri dari Tiga Dusun, penduduknya terdiri dari campuran masyarakat transmigrasi dari pulau jawa, namun penduduk asli juga masih banyak terdapat di Desa ini tepatnya di Dusun 1 (Dusun Temutun).

Pada tahun 1990 Dusun yang pada awalnya digunakan sebagai lahan pertanian kemudian dialih fungsikan masyarakat dijadikan lahan perkebunan karet dan kelapa sawit, hal ini disebabkan oleh lahan pertanian yang diusahakan masyarakat hanya mengharapkan curah hujan sebagai irigasi, sehingga masyarakat merasa rugi karena biaya yang dikeluarkan tidak seimbang dengan hasil yang diperoleh, sementara tuntutan ekonomi semakin meningkat. Oleh karena itu timbulah gagasan masyarakat untuk alih fungsi lahan yang semula dijadikan lahan pertanian dan berubah menjadi lahan perkebunan yang ditanami dengan karet dan kelapa sawit.

Kampung Temusai adalah Kampung baru pemekaran dari Kampung Perincit Kecamatan Pusako Kabupaten Siak dan telah diresmikan menjadi Kampung Temusai tertanggal 1 Januari 2010 dengan letak di Jalan Lintas Siak Sei Pakning. Jalan ini merupakan jalan penghubung antar kabupaten dan sangat ramai untuk jalan lintas perdagangan.

Nama Temusai sendiri diambil dari nama gabungan tiga dusun sebagai Pembentuk Desa yaitu TE adalah Dusun Temutun, MU adalah Dusun Musahab, dan SAI adalah Dusun Tuasai. Masyarakat Kampung Temusai bermata pencaharian didominasi oleh Perkebunan Sawit, Karet, pertanian padi, dan palawija, selain itu juga ada potensi perikanan yang melimpah yang terdapat di sungai Siak dan tidak sedikit masyarakat Kampung Temusai yang menjadi nelayan.

Kondisi ekosistem gambut di Kampung Temusai sebagian besar dibudidayakan oleh masyarakat. Sistem budidaya lahan gambut di masyarakat Temusai masih secara tradisional dengan menggunakan atau memanfaatkan keberadaan parit atau skat kanal yang dibangun oleh pemerintah sejak awal masyarakat menempati kawasan Kampung. Sampai saat ini masyarakat masih memanfaatkan fungsi parit atau kanal *sekunder* dan *tersier* sebagai bagian sistem tata kelola air di lahan gambut di Kampung Temusai, juga digunakan untuk mengairi tanaman di kebun, serta sebagai pembatas kelompok penduduk transmigrasi yang dibuat secara teratur dari segi luasan wilayahnya.

Lahan gambut merupakan suatu ekosistem khas dari segi struktur, fungsi dan kerentanan. Pemanfaatan lahan gambut yang tidak bertanggungjawab akan menyebabkan kehilangan salah satu sumberdaya yang berharga karena sifatnya yang tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable*). Lahan gambut memerlukan pengelolaan yang berbeda dengan lahan lain (Notohadi prawiro, 2006). Revegetasi yang dapat adaptif terhadap ekosistem gambut di Kampung Temusai adalah Sawit, Padi, Palawija dan Karet, serta beberapa jenis tanaman keras lainnya. Ancaman lahan gambut yang kering akan mudah terbuka terbakar, dan jika terjadi kebakaran di lahan gambut maka sangat sulit padamnya, seperti peristiwa kebakaran lahan di perbatasan Desa Muara Dua dengan Kampung Temusai yang terjadi pada akhir Februari 2019 dengan luas 100 hektar.

Program Desa Peduli Gambut (selanjutnya disingkat DPG) adalah kerangka program untuk intervensi pembangunan pada desa-desa/kelurahan atau Kampung di dalam dan sekitar KHG dan yang menjadi target restorasi gambut. Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) adalah sebuah lanskap ekologis yang di dalamnya terdapat desa-desa atau wilayah adat. Desa dan atau wilayah adat itu perlu dirajut ke dalam suatu kawasan guna mendukung perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut yang baik.

Program Desa Peduli Gambut dibangun atas dasar konsep mata penghidupan masyarakat desa yang berkelanjutan (*sustainable rural livelihood, SRL*). SRL dalam desa peduli gambut dianalisis dengan melihat konteks kebijakan, kesejarahan masyarakat, kondisi perubahan iklim, agro-ekologi dan sosial ekonomi yang ada pada saat restorasi gambut akan dilaksanakan. Konteks itu menentukan jenis-jenis sumber daya apa saja, baik berupa kekayaan alam di ekosistem gambut, modal sosial, sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan, melalui proses kelembagaan sosial seperti apa yang mendukung dilaksanakannya strategi-strategi pemanfaatan kekayaan alam di ekosistem gambut untuk mencapai dua hasil yakni terpulihkannya ekosistem gambut dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat desa. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan pembuatan profil Desa Peduli Gambut.

Pemetaan partisipatif merupakan langkah awal dalam program restorasi gambut. Pemetaan sosial berfungsi untuk mengetahui kondisi, potensi dan permasalahan sosial-ekonomi desa. Pemetaan sosial menjadi salah satu tahapan pula dalam pelaksanaan kerangka pengaman sosial dalam restorasi gambut. Bersama dengan pemetaan sosial dilakukan pula pemetaan partisipatif. Pemetaan partisipatif dalam Program Desa Peduli Gambut bertujuan untuk memetakan wilayah desa/kelurahan dan menentukan areal gambut yang dikelola dan atau dilindungi oleh warga masyarakat. Secara umum, pemetaan partisipatif adalah proses membangun informasi kewilayahan melalui proses identifikasi status dan fungsi ruang yang didasarkan pada kesepakatan antar pihak dan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama.

Untuk mempercepat pemulihan kawasan dan pengembalian fungsi hidrologis gambut akibat kebakaran hutan dan lahan, salah satu usaha pemerintah dalam mencegah kebakaran hutan dan lahan adalah dengan membentuk Badan Restorasi Gambut Republik Indonesia. Badan Restorasi Gambut Republik Indonesia adalah salah satu lembaga non-struktural yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden. Badan Restorasi Gambut (BRG) sendiri berdiri pada tanggal 6 Januari 2016 melalui Peraturan Presiden Nomor 1 tahun 2016 tentang Badan Restorasi Gambut. Badan Restorasi Gambut ini bekerja secara khusus, sistematis, terarah, terpadu dan menyeluruh untuk mempercepat pemulihan dan pengembalian fungsi hidrologis gambut yang rusak terutama akibat kebakaran dan pengeringan

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut (DPG) melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di desa gambut. Dengan demikian, Profil DPG merupakan salah satu dokumen di desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut ditingkat desa dan kawasan.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, seperti berikut ini:

1. Wawancara informan kunci, terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap masyarakat di Kampung Temusai yang sudah diseleksi karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam, dan semi-terstruktur.
2. Diskusi terpimpin (FGD) melibatkan anggota yang berasal dari masyarakat Kampung Temusai yang telah dipilih berdasarkan keterwakilan kelompok yang ada di desa, yaitu para tokoh adat, aparat desa, para Ketua Rukun Tetangga (RT) dan masyarakat desa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Setelah itu, mencatat proses diskusi dan kemudian memberikan komentar mengenai hasil pengamatan. Diskusi Terpimpin dalam pemetaan partisipatif DPG ini akan dilakukan 4 (empat) kali:
 - a. Pertemuan desa untuk sosialisasi pemetaan sosial dan spasial dan penggambaran peta sketsa penggunaan lahan awal digunakan sebagai data tambahan, bagi penulisan draf laporan akhir;
 - b. Pertemuan desa mengenai penggambaran tata guna lahan di atas peta citra;
 - c. Pertemuan desa untuk verifikasi peta sketsa, peta citra dan draf profil desa gambut bersama warga;
 - d. pertemuan desa hasil peta dan kesepakatan tata batas.
3. Pengamatan langsung dilakukan di Kampung Temusai dengan mengumpulkan data berupa informasi mengenai kondisi geografis, fasilitas umum dan fasilitas sosial, sumber daya alam yang tersedia, kegiatan program yang sedang berlangsung, interaksi sosial dan lain-lain.
4. Studi literatur untuk mencari data sekunder dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sumber data sekunder yang akan digunakan diantaranya; kecamatan dalam angka, monografi, Profil Desa, RPJM Desa.

1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).

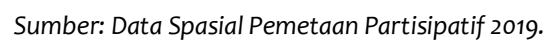


Bab II

Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

Kampung (Desa) Temusai secara astronomis berada di kordinat $102^{\circ} 0' 29,0016''$ - $102^{\circ} 6' 56,52''$ BT dan $1^{\circ} 0' 9,4212''$ - $1^{\circ} 3' 37,0368$ LU, yang secara administratif berada di Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak, Propinsi Riau. Kampung Temusai juga termasuk wilayah dalam Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG) Sungai Siak - Sungai Siak Kecil.



2.2 Orbitasi

Jalur perjalanan dari ibukota Propinsi Riau (Pekanbaru) untuk menuju Kampung Temusai dapat dilalui dengan melewati Jalan Lintas Siak Sei Pakning – Pekanbaru dengan jarak tempuh lebih kurang 130 KM. Sementara untuk bisa ke ibukota kabupaten Siak dari Desa Temusai berjarak 40 km jika ditempuh melalui kendaraan motor sampai 1 jam. Sementara untuk bisa ke ibukota kecamatan dapat melewati Jalan raya Temusai berjarak 12 km. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan orbitasi berikut ini:

Tabel 1. Orbitasi Kampung Temusai

URAIAN	KETERANGAN
Jarak Ke Ibu Kota Kecamatan (Km)	12 KM
Waktu Tempuh dengan Kendaraan Bermotor (Jam)	20 Menit
Waktu Tempuh dengan Berjalan Kaki (Jam)	-
Kendaraan Umum Ke Ibu Kota Kecamatan	Tidak ada transportasi umum
Jarak Ke Ibu Kota Kabupaten/Kota (Km)	40 KM
Waktu Tempuh dengan Kendaraan Bermotor (Jam)	1 Jam
Waktu Tempuh dengan Berjalan Kaki	-
Kendaraan Umum Ke Ibu Kota Kabupaten	Tidak ada transportasi umum
Jarak Ke Ibu Kota Provinsi (Km)	130 KM
Waktu Tempuh dengan Kendaraan Bermotor (Jam)	3 Jam
Waktu Tempuh dengan Berjalan Kaki (Jam)	-
Kendaraan Umum Ke Ibu Kota Provinsi	Travel (3,5 Jam)

Sumber: Profil Desa dan observasi/pengamatan

2.3 Batas dan Luas Wilayah

Luas wilayah Kampung Temusai secara indikatif berdasarkan pemetaan partisipatif adalah 2.719,86 Ha. Kampung Temusai memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 2. Batas Wilayah Kampung Temusai

Sebelah Utara	Berbatasan dengan Kampung Sungai Tengah
Sebelah Timur	Berbatasan dengan Kampung Sungai Siak
Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Sugai Siak, Dayang suri
Sebelah Barat	Berbatasan dengan Kab. Bengkalis

Sumber: Data Spasial Pemetaan Partisipatif 2019.

Pada tahun 2010 tepatnya pada tanggal 06 Januari Desa perincit dimekarkan menjadi dua Desa sebagai akibat dari pemekaran Kecamatan Pusako, dimana batas wilayah dengan kecamatan bungaraya yaitu batas alam sungai siak sehingga wilayah Desa Perincit (siak kanan) ikut kewilayah Kecamatan Bungaraya.

Kampung Temusai memiliki tiga dusun terdiri dari Dusun Temutun, Dusun Musahab, dan Dusun Tuasai yang juga terdapat empat belas Rukun Tetangga, dan tujuh Rukun Kampung.

Gambar 2. Sketsa Kampung Temusai



Sumber: FGD 1 dengan masyarakat Kampung Temusai

2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Berdasarkan pengamatan lapangan bahwa fasilitas umum dan fasilitas sosial Kampung Temusai terdiri dari:

Tabel 3. Fasilitas Umum dan Sosial Kampung Temusai

No	Jenis Prasarana	Jumlah	Kondisi	Pembiayaan	Lokasi
1	Jembatan	9	Baik		Dusun 1
2	Jembatan	2	Baik = 1 Kurang baik = 1		Dusun II Dusun III
3	Paud	1	Baik	Dana Pokmas (kabupaten)	Dusun II
4	TK Wira Kusuma	1	Baik	Dana PNPM	Dusun II
5	SDN 13 Temusai	1	Baik		Dusun II
6	SMPN 02 Bungaraya	1	Baik		Dusun I
7	SMKN 01 Bungaraya	1	Baik		Dusun III
8	MDTA Rhoudotut Tholibin	1	Baik		Dusun III
9	TPA	1	Baik		Dusun II
10	Masjid At-Tanwir	1	Baik	Swadaya	Dusun I
11	Masjid An-Nur	1	Baik	Swadaya	Dusun II
12	Masjid Darussalam	1	Baik	Swadaya	Dusun III
13	Mushola	1	Kurang baik	Swadaya	Dusun I
14	Mushola	1	Baik	Swadaya	Dusun I
15	Rumah pribadi dijadikan tempat ibadah	1	Baik	Swadaya	Dusun I
16	Polindes	1	Baik	kabupaten	Dusun II
17	Posyandu Terubuk	1	Baik	Dana PNPM	Dusun II
18	Posyandu Tenggiri	1	Kurang baik	Dana PNPM	Dusun I
19	Lapangan Stadion mini kecamatan	1	Kurang baik	Pemda	Dusun I
20	Lapangan voly	1	Baik	Swadaya	Dusun II
21	Lapangn futsal	1	Baik		Dusun II
22	Lapangan Voly	1	Baik		Dusun III
23	Lapangan Badminton	1	Baik	swadaya	Dusun III
24	Sau Meeting	1	Kurang Baik		Dusun I
25	Sau Meeting	1	Baik		Dusun III
26	Kantor Desa	1	Baik		Dusun II
27	Aula Tuan Syeh	1	Baik		Dusun II
28	BumKAm	1	Baik		Dusun II
29	Bapekam	1	Baik		Dusun II
30	Jalan Kabupaten	10 km	Baik (Aspal)	Kabupaten	Dsn I,II,III

Sumber: FGD 1 dengan masyarakat Kampung Temusai

Gambar 3. Fasilitas Sosial dan Fasilitas Umum Kampung Temusai



Kantor Kampung Temusai



Masjid Kampung Temusai



Puskesmas Kampung Temusai



Puskesmas Kampung Temusai

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Secara umum keadaan Topografi Kampung Temusai merupakan Daerah Dataran Rendah, dengan rasio 5 s/d 10 m dari permukaan laut. Kampung Temusai memiliki keuntungan tersendiri dimana sebelah selatan Kampung Temusai ada DAS berupa Sungai Siak. Sungai Siak ini memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Kampung Temusai baik penting dalam sektor perekonomian, ekosistem lingkungan, budaya dan pariwisata yang telah berjalan bahkan sebelum terbentuknya Kampung Temusai.

Sedangkan untuk posisi kubah gambut menurut masyarakat Kampung Temusai ada di Dusun Tuasai yang berbatasan langsung dengan Desa Muara Dua dengan kedalaman gambut mencapai 4 meter hingga 8 meter. Pada tahun 2015, posisi kubah gambut menjadi salah satu titik lokasi api kebakaran. Lokasi kubah gambut sekitar 1,5 Km dari pemukiman yang ada di Dusun Tuasai dan hanya bisa ditempuh dengan kendaraan roda dua atau berjalan kaki. Jenis vegetasi yang ada sekarang di kubah gambut selain tanaman sawit terdapat tanaman semak seperti jelutung rawa, Kempas atau bengeris, rengas, terentang, tanaman paku-pakuan, pulau rawa, bungur dan lainnya.

Gambar 4. Topografi Kampung Temusai



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 5. Vegetasi Kubah Gambut Kampung Temusai



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 6. Kondisi Air Kubah Gambut



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 7. Jenis Gambut di Kubah Gambut



Sumber: Observasi Kampung Temusai

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Menurut penuturan masyarakat dan beberapa hasil observasi, wilayah Kampung Temusai 70 persen jenis tanahnya adalah gambut, sementara itu untuk tingkat kematangan dan kedalaman gambutnya pun berbeda-beda di setiap wilayahnya. Gambut merupakan hasil pelapukan bahan organik seperti dedaunan, ranting kayu, dan semak dalam jenuh air dan dalam jangka waktu yang sangat lama (ribuan tahun). Tanah disebut sebagai tanah gambut apabila memenuhi salah satu persyaratan berikut (Soil Survey staff, 1996): pertama, apabila dalam keadaan jenuh air mempunyai kandungan C-organik paling sedikit 18 % jika kandungan liatnya ≥ 60 % atau mempunyai kandungan C-organik 12 % jika tidak mempunyai liat (0 %) atau mempunyai kandungan C-organik lebih dari 12 % + % liat $\times 0,1$ jika kandungan liatnya antara 0 - 60 %; kedua, apabila tidak jenuh air mempunyai kandungan C-organik minimal 20 %. Berdasarkan tingkat kematangan/dekomposisi bahan organik, gambut dibedakan menjadi tiga yakni: (Najati dkk, 2005)

1. *Fibrik*, yaitu gambut dengan tingkat pelapukan awal (masih muda) dan lebih dari $\frac{3}{4}$ bagian volumenya berupa serat segar (kasar). Cirinya, bila gambut diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, maka kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah tiga perempat bagian atau lebih ($>\frac{3}{4}$);
2. *Hemik*, yaitu gambut yang mempunyai tingkat pelapukan sedang (setengah matang), sebagian bahan telah mengalami pelapukan dan sebagian lagi berupa serat. Bila diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, gambut agak mudah melewati sela-sela jari-jari dan kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah antara kurang dari tiga perempat sampai seperempat bagian atau lebih ($\frac{1}{4}$ dan $<\frac{3}{4}$);
3. *Saprik*, yaitu gambut yang tingkat pelapukannya sudah lanjut (matang). Bila diperas, gambut sangat mudah melewati sela jari-jari dan serat yang tertinggal dalam telapak tangan kurang dari seperempat bagian ($<\frac{1}{4}$).

Di wilayah pemukiman di Dusun 3 (Tiga) dari beberapa contoh lahan gambutnya jika dilihat dari tingkat kematangannya berjenis gambut saprik (matang) berwarna coklat tua hingga hitam. Gambutnya sudah melapuk dan bahan asal gambutnya sudah tidak dapat dikenali. Jika dilihat dari tingkat kedalamannya termaksud jenis gambut dangkal, yang ketebalannya hanya sampai 50 - 100 cm. Sementara tidak jauh dari rumah masyarakat terdapat perkebunan yang berjarak sekitar 200 meter sampai 300 meter jika dilihat dari tingkat kematangannya masih berjenis gambut fibrik (mentah).

Jenis Tanah yang banyak terdapat di Kampung Temusai adalah jenis tanah *Gambut* yang mencapai ketebalan > 30 cm, karakteristik gambut pada umumnya memiliki ketebalan diatas 75 cm bahkan ada yang mencapai tingkat ketebalannya > 300 cm (Gambut sangat dalam). Proses penimbunan bahan sisa tanaman ini merupakan proses geogenik yang berlangsung dalam waktu yang sangat lama (diduga sejak 2.000 hingga 6.000 Tahun yang lalu) sedangkan jenis tanah lainnya seperti tanah liat yang berstruktur halus maupun lempung yang bertekstur sedang umumnya tersebar disepanjang sungai.

Gambar 8. Kondisi Gambut di Kampung Temusai

Gambut Saprik (Matang)



Foto Sebelum diremas

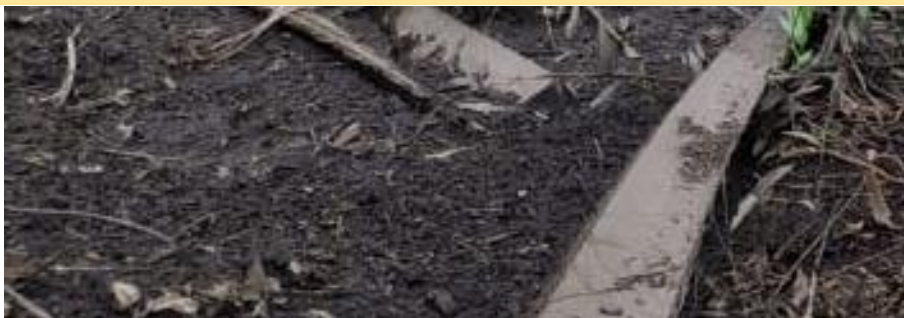


Foto Setelah diremas

Lokasi: Dusun Tuasai

Keterangan : Kedalaman gambut menurut masyarakat 4-8 Meter, posisi lahannya di daerah perbatasan desa skaligus kabupaten

Gambut Fibrik (Mentah)



Gambar Gambut sebelum diremas



Gambar Gambut setelah diremas

Lokasi: Dusun 3

Keterangan : Posisi lahan gambut berada di belakang rumah masyarakat sekitar 10 meter dan dimanfaatkan untuk kebun kelapa. Menurut masyarakat kedalaman gambutnya antara 2 - 4 meter. Gambut masih banyak mengandung serabut akar rumput yang bertekstur lembut tidak padat, selain tanamn kelapa juga terdapat tanaman pinang, sawit, nanas, pisang, bambu, senduduk, rumput pakis, paku-pakuan dan mangun.

Gambut Saprik



Gambar Gambut sebelum diremas



Gambar Gambut setelah diremas

Lokasi : Dusun Tuasai























Keterangan : Lahan berupa perkebunan sawit, dan juga terdapat pinang dan sayuran. Menurut masyarakat kedalaman gambut \pm 4-7 meter, posisi lahan belakang pemukiman berjarak sekitar 5 meter.

Sumber: Observasi/pengamatan lapangan

3.3 Iklim dan Cuaca

Kampung Temusai sama seperti Kampung lainnya merupakan salah satu Kampung (desa) yang juga memiliki beanyak potensi sumberdaya di Kecamatan Bungaraya. Secara umum keadaan Topografi Kampung Temusai merupakan Daerah dataran rendah, dengan rasio 5 s/d 10 m dari permukaan laut, mempunyai iklim tropis (Dua Musim) yaitu musim hujan dan musim kemarau. Wilayah ini sebagian besar merupakan tanah jenis gambut yang banyak mengandung bahan organik. Terdapat sungai dan perairan rawa yang sangat dipengaruhi oleh sifat iklim laut, dengan temperatur suhu rata-rata 28-33°C. Musim hujan biasa terjadi antara bulan Agustus hingga Desember, sementara periode musim kemarau (panas) biasanya terjadi antara bulan Januari hingga Juli.

Tabel 4. Kalender Musim

BULAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PELUANG	MASALAH
MUSIM													—	—
KERAWANAN KEBAKARAN														
KOMODITAS														
Sawit	Rawat	Terek	Terek	Terek	Buah	Rawat	Panen	Panen	Panen	Panen	Rawat	Tanam	Toke	Harga murah Transportasi
Palawija	Kemarau	Kemarau	Kemarau	Kemarau	Tanam	Rawat	Rawat	Panen	Tanam	Rawat	Rawat	Panen	Konsumsi	Jalan, Hama
Karet	Rawat	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Rawat	Rawat	Rawat	Toke	Harga murah
Padi	Rawat	Panen	Tanam	Rawat	Rawat	Panen	Tanam	Rawat	Rawat	Panen	Tanam	Rawat	Konsumsi	Jalan, Hama

Sumber: FGD dengan masyarakat Kampung Temusai

3.4 Keanekaragaman Hayati

Tabel 5. Jenis Vegetasi di Kampung Temusai

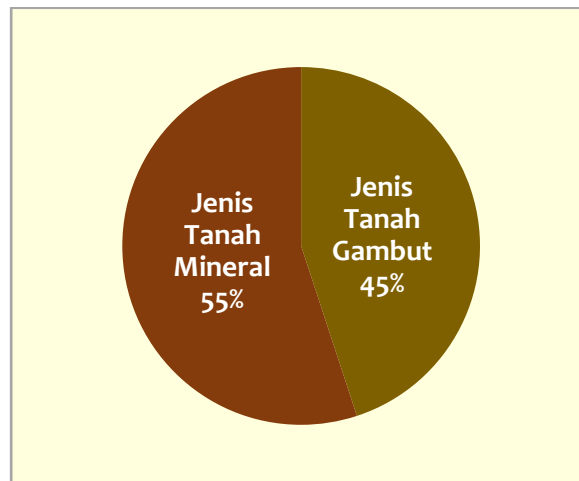
No	Ragam Hayati	Periode			Keterangan
		<2017	2017	>2018	
1	Flora				
	Kantong semar				Mengalami pengurangan dikarnakan penebangan lahan
	Kayu mahang			>100	
	Tenggek burung			<1000	
	Bengeris			<1000	
	Rengas,				
	Terentang,				
	Paku-pakuan,				
	Pulai rawa,				
2	Fauna				
	Babi				Mengalami pengurangan dikarnakan penebangan lahan dan penanaman kebun sawit
	Monyet / Kera			<1000	
	Harimau			1000	
	Ikan Gabus			3	

Sumber: FGD 1 dengan masyarakat Kampung Temusai

Terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut dalam setiap tahunnya di Kampung Temusai salah satunya telah berakibat pada perubahan populasi keanekaragaman hayati yang ada di desa baik flora maupun fauna. Untuk vegetasi flora ataupun tanaman yang terdampak kebakaran adalah tanaman perkebunan sawit. Sementara untuk tanaman sayur-sayuran, hortikultura seperti jambu, mangga, rambutan, buah naga, tanaman toga seperti cabai, jahe, kencur, laos, tanaman polong-polongam seperti jengkol, dan petai tidak terdampak karena ditanam di sekitar pemukiman serta tanaman tersebut hanya digunakan untuk pemenuhan konsumsi pribadi tidak diperjualbelikan. Dan untuk fauna, perkembangan populasinya lebih bersifat stagnan.

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Berdasarkan Kepmen LHK No. 129 Tahun 2017 tentang Penetapan Peta Kesatuan Hidrologi Gambut Nasional yang ditetapkan pada tanggal 28 Februari 2017, Kampung Temusai secara keseluruhan masuk dalam wilayah Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG) Sungai Siak (lihat Peta KHG Kabupaten Siak) yang luasan KHG nya mencapai 163.787 hektar sengan fungsi lindung seluas 81.063 dan Fungsi Budidaya seluas 82.724. Selain Kampung Temusai ada beberapa desa yang masuk KHG Sungai Siak salah satunya Desa Muara Dua Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Kengkalis. Untuk Kampung Temusai sendiri memiliki luas tanah atau lahan gambut mencapai 1.222,64 hektar atau seluas 45 persen sendiri dari tanah mineral. Dapat dilihat dari diagram dibawah ini:

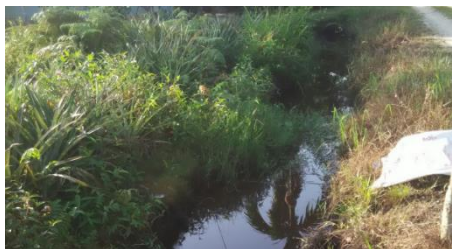
Gambar 9. Grafik Jenis Tanah Di Kampung Temusai

Sumber: Data Spasial Pemetaan Partisipatif 2019.

Tata kelola air di lahan gambut Kampung Temusai telah ada sejalan dengan program transmigrasi pada tahun 1980-an, sejak awal masuknya masyarakat transmigrasi di Kampung ini pemerintah juga membuat atau mempersiapkan saluran atau kanal dengan istilah nama yang disesuaikan oleh kapasitas dan fungsinya seperti saluran *primer*, saluran *sekunder* dan saluran *tersier*. Selain itu terdapat juga parit yang penguasaannya dimiliki masyarakat, karena fungsi parit yang dibuat oleh masyarakat selain digunakan untuk mengairi kebun juga difungsikan sebagai batas antar pemilikan lahan. Selain parit ada juga embung yang memiliki fungsi untuk pembasahan lahan gambut, dan terdapat juga sumur bor yang

Gambar 10. Kondisi Kanal Sekunder dan Kanal Tersier

Saluran Sekunder



Saluran Tersier



Sungai Siak

Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 11. Kondisi Embung di Temusai

Sumber: Dokumen Pribadi

Tabel 6. Daftar Nama Kanal Di Kampung Temusai

No	Jenis	Letak/Lokasi	Jumlah	Tahun	Pendanaan	Kondisi
1	Sekat Kanal	6 dusun III 5 dusun II	11	2018	10 BRH 1 BPBD	Baik
2	Embung	Lahan Gambut Dusun III	3	2018	ADD	Baik
3	Saluran Primer	Dusun 2	10.000,00 Meter	1984	Transmigrasi	Baik
4	Saluran Sekunder	Dusun 1 Dusun 3	21.100,00 Meter (4 titik)	1984 1984	Transmigrasi -	Baik baik
5	Saluran Tersier	Dusun 1	5.000,00 Meter (8 titik)	1998	PU	Baik

Sumber: Wawancara dan FGD 1



Saat memasuki musim kemarau, khususnya bulan Januari sampai Juli, lahan gambut yang ada di kawasan titik api mengalami kekeringan dan mudah terbakar karena tanaman yang ada di atasnya juga dalam kondisi kering. Sementara kondisi air di kanal, di saluran primer maupun sekunder dan embung yang bersifat pasang surut pada saat musim kemarau mengalami pendangkalan. Proses keringnya lahan gambut akhirnya berakibat pada hilangnya kemampuan gambut untuk mengatur keluar masuknya air, sehingga lahan gambut yang kering sangat mudah sekali terbakar.

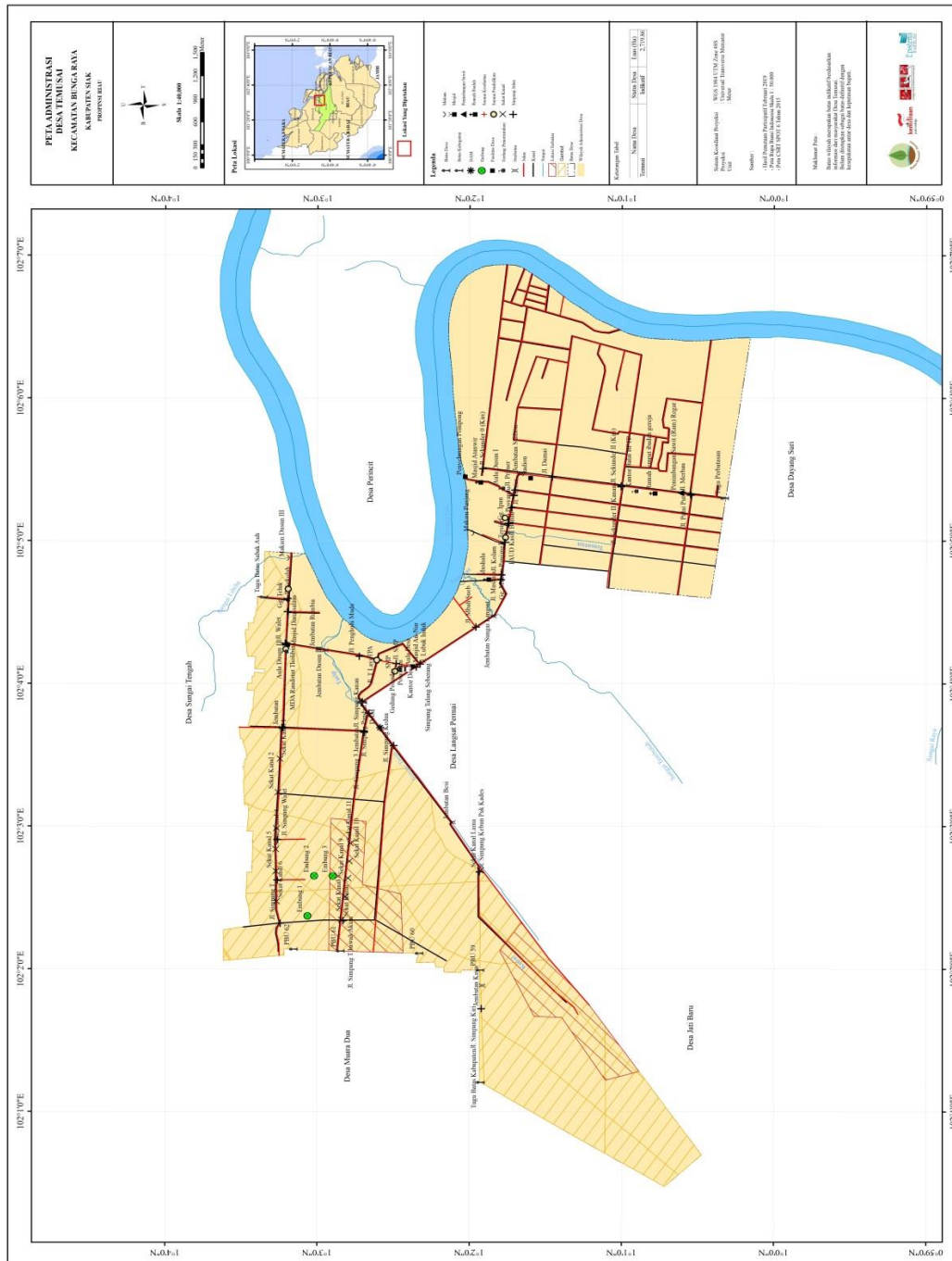
Lahan gambut dengan seluas 1.222,64 hektar yang terdapat di Kampung Temusai memiliki kerentanan terhadap terjadinya kebakaran lahan dan hutan. Kebakaran lahan dan hutan gambut di Kampung Temusai pernah terjadi pada tahun 2015 terdapat di kawasan jalan Walet Kanal I, saat itu kebakaran lahan dan hutan mencapai 50 Ha, dengan kedalaman gambut berkisar 2 - 6 meter dan pada tahun 2017 juga terjadi kebakaran di areal yang sama dengan luas mencapai 20 Ha. Titik api kebakaran dari pemukiman berjarak 1 kilometer dan hanya dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua, berikut adalah data kebakaran lahan dan hutan di Kampung Temusai.

Tabel 7. Data Kebakaran Lahan dan Hutan di Kampung Temusai

Tahun	Luas (Ha)	Lokasi
2015	50 ha	Jalan Walet Kanal I
2017	20 ha	Jalan Walet Kanal I

Sumber: Data dari Masyarakat Peduli Api (MPA) Kampung Temusai

Gambar 13. Peta Wilayah Titik Api Di Kampung Temusai



Sumber: Data Spasial Pemetaan Partisipatif 2019.

Sebelum ada kejelasan tapal batas antara Kampung Temusai dengan Desa Muara Dua (Kabupaten Bengkalis) terkait lokasi kebakaran lahan dan hutan yang pernah terjadi di Kampung Temusai data yang dimiliki masih simpang siur. Berdasarkan penyampaian masyarakat pada saat penyelenggaraan FGD luas kebaran hutan dan lahan yang pernah terjadi di seluas 70 Ha. Namun setelah adanya pemetaan partisipatif yang dilakukan melalui program Desa Peduli Gambut (DPG) tahun 2019 oleh Badan Restorasi Gambut (BRG) ini dapat terlihat dengan jelas dimana titik kebakaran dan berapa luas lahan atau hutan di Temusai yang terbakar. Lokasi titik kebakaran lahan dan hutan yang pernah terjadi di Temusai berada di Dusun Tuasai dengan luas lahan mencapai 209,79 hektar.



Bab IV

Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

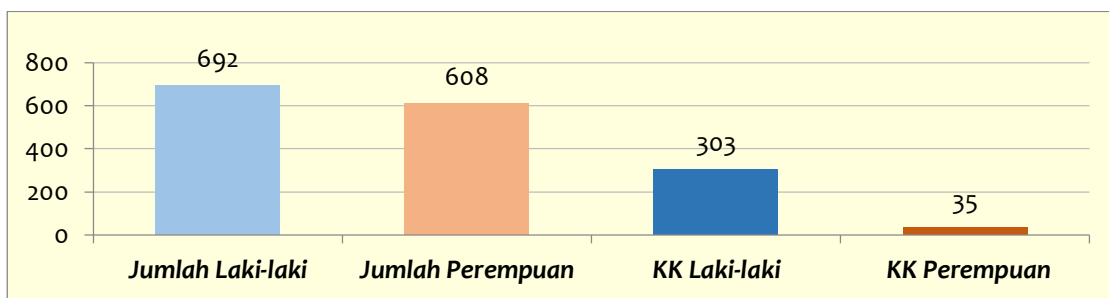
Kampung Temusai Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak merupakan salah satu Desa atau Kampung di Provinsi Riau memiliki luas wilayah 2.719,86 Hektar. Pada tahun 2019 penduduk Kampung Temusai terdiri dari 339 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 1.313 Jiwa yang sebagian besar berasal dari pulau Jawa yang merupakan penduduk transmigrasi sejak tahun 1980-an. Jumlah penduduk Kampung Temusai terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 699 Jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 614 Jiwa. Jumlah penduduk laki-laki di Kampung Temusai lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Kampung Temusai

No	Dusun	Jumlah KK			Jumlah Jiwa		
		LK	PR	Jmlh	LK	PR	Jmlh
1	Temutun	106	19	125	266	242	508
2	Teluk Musahab	104	12	116	231	210	441
3	Tuasai	94	4	97	202	162	364
	Jumlah	304	35	338	699	614	1.313

Sumber: Monografi Kampung Temusai 2019

Gambar 14. Grafik Jumlah Penduduk Kampung Temusai



Sumber: Profil Kampung Temusai

Jumlah penduduk produktif atau jumlah usia angkatan kerja (15 - 64 tahun) laki-laki di Temusai lebih besar yaitu diangka 36 persen dari jumlah penduduk produktif perempuan yakni diangka 28 persen, namun jumlah penduduk non produktif atau usia bukan angkatan kerja (0-14 tahun dan 65 tahun keatas) laki – laki lebih sedikit yaitu dia angka 221 dibandingkan dengan perempuan diangka 243. Secara keseluruhan usia penduduk produktif di Kampung Temusai mencapai 849 jiwa atau mencapai 65 persen, sedangkan usia non produktif sebanyak 464 jiwa atau mencapai 35 persen dari jumlah total penduduk Kampung Temusai.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Kampung Temusai Berdasarkan Kategori Produktif dan tidak produktif

Uraian	Kategori Usia			
	Usia Produktif		Usia Non Produktif	
	LK	PR	LK	PR
Jumlah	477	372	221	243
Persentase	36%	28%	17%	19%

Sumber: Prodeskel Kampung Temusai 2019

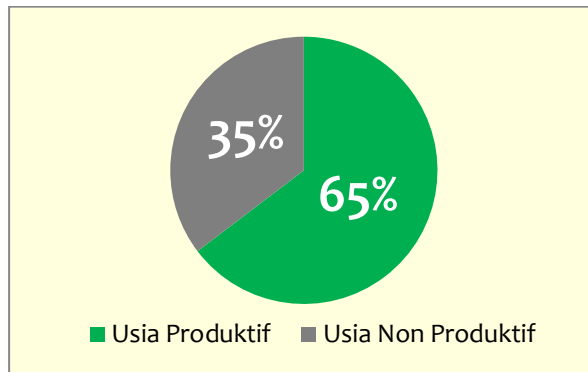
Tabel 10. Golongan Umur Penduduk Kampung Temusai

No	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk		
		Jenis Kelamin (Jiwa)		Total
		LK	PR	
1	0 - 4	85	99	184
2	5 - 9	71	71	142
3	10 - 14	38	32	70
4	15 - 19	43	39	82
5	20 - 24	36	24	60
6	25 - 29	100	62	162
7	30 - 34	74	29	103
8	35 - 39	44	44	88
9	40 - 44	39	40	79
10	45 - 49	45	49	94
11	50 - 54	35	36	71
12	55 - 59	40	21	61
13	60 - 64	21	28	49
14	65 - 69	15	24	39
15	70 - 74	9	10	19
16	71 - Keatas	3	7	10
Jumlah		698	615	1.313

Sumber: Prodeskel Kampung Temusai 2019

Berikut ini adalah data jumlah penduduk Kampung Temusai berdasarkan umur golongan produktif dan tidak produktif

Gambar 15. Grafik Jumlah Penduduk Usia Produktif dan Non-Produktif



Sumber: Prodeskel Kampung Temusai 2019

Jumlah produktif dan non produktif penduduk Kampung Temusai penting untuk melihat tingkat rasio ketergantungan yang dapat menggambarkan kemajuan Kampung (Desa). Dependency ratio juga dapat disebut dengan angka ketergantungan atau beban ketergantungan adalah angka yang menunjukkan besarnya penduduk golongan umur produktif yang dapat menghasilkan barang dan jasa ekonomi bagi golongan umur muda dan umur tua (golongan umur tidak produktif). Mereka yang digolongkan dalam kelompok umur bekerja adalah berumur 15 tahun ke atas sampai dengan umur 64 tahun. Sedangkan yang berumur 14 tahun ke bawah dan umur 65 tahun ke atas digolongkan dalam usia beban ketergantungan. Berikut adalah rumus untuk menghitung jumlah angka ketergantungan (Dependency ratio):

$$DR = \frac{P_{0-14} + P_{65+}}{P_{15-64}} \times 100$$

Dimana:

- DR = rasio beban tanggungan (dependency ratio)
- P_{0-14} = jumlah penduduk usia 0 - 14 tahun
- P_{15-64} = jumlah penduduk usia 15-64 tahun
- P_{65+} = jumlah penduduk usia 65 tahun ke atas

$$\frac{396 + 68}{849} \times 100 = 54$$

Rasio Ketergantungan (dependency ratio) di Kampung Temusai adalah 54 orang yang artinya setiap 100 orang yang dianggap bekerja (usia produktif) mempunyai tanggungan sebanyak 54 orang yang belum dianggap produktif. Rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara jumlah penduduk usia 0 – 14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun (keduanya disebut bukan usia angkatan kerja/usia tidak produktif) dibagi dengan jumlah penduduk usia 15 – 64 tahun (usia angkatan kerja/usia produktif) dan di kalikan 100. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), rasio ketergantungan merupakan indikator demografi terpenting, semakin tingginya representasi rasio ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang tidak produktif dan begitupun sebaliknya.

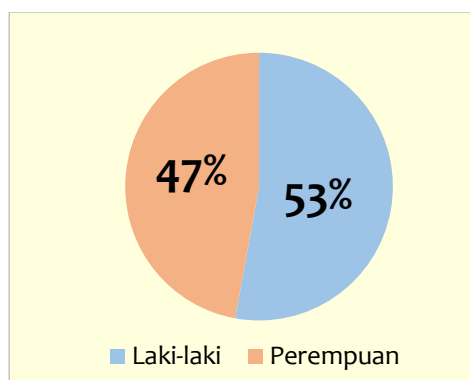
Jika dilihat dari tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh, penduduk laki-laki di Kampung Temusai yang berpendidikan formal lebih banyak yaitu diangka 370 orang atau 53 persen dari jumlah penduduk perempuan yang pernah menempuh pendidikan formal sebanyak 330 orang atau 47 persen. Namun untuk tingkat pendidikan formal s1 perempuan lebih banyak dimana perempuan yang tingkat pendidikannya s1 (sarjana) di Kampung Temusai sebanyak 11 orang dibandingkan dengan laki-laki sebanyak 10 orang.

Tabel 11. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkatan Pendidikan	LK	PR	Jumlah
Tamat SD/ sederajat	168	151	319
Tamat SMP/ sederajat	95	69	164
Tamat SMA/ sederajat	93	87	180
Tamat D-1/ sederajat	2	3	5
Tamat D-2/ sederajat	2	3	5
Tamat D-3/ sederajat	0	6	6
Tamat S-1/ sederajat	10	11	21
Jumlah Total (Orang)	370	330	700

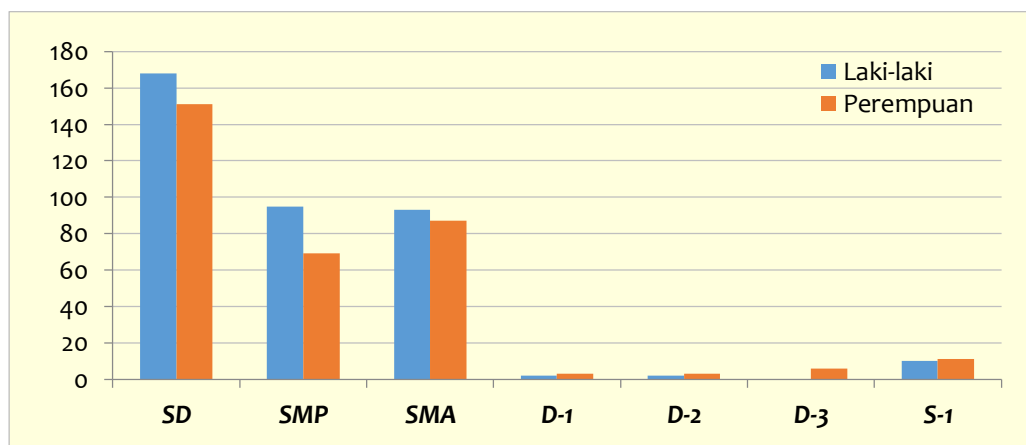
Sumber: Monografi Kampung Temusai 2019

Gambar 16. Grafik Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan jenis kelamin



Sumber: Profil Kampung Temusai 2019

Gambar 17. Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Sumber: Monografi Kampung Temusai 2019

Seperti yang terlihat dalam tabel diatas, pendidikan formal di Kampung Temusai untuk SD sederajat dengan jenis kelamin Laki-laki 168 jiwa dan Perempuan 151 jiwa, SMP sederajat dengan jenis kelamin Laki-laki 95 jiwa dan Perempuan 69 jiwa, SMA sederajat dengan jenis kelamin Laki-laki 93 jiwa dan Perempuan 87 jiwa dan S1 sederajat dengan jenis kelamin Laki-laki 10 jiwa dan Perempuan 11 jiwa, sementara itu terdapat sebanyak 391 jiwa yang belum atau tidak sekolah.

Untuk menunjukkan aktivitas penduduk dan kegiatan ekonomi, pendidikan menjadi peranan yang penting dimana pendidikan tersebut menjadi unsur yang dapat menyediakan tenaga kerja, skill, manajemen dan tenaga usahawan yang diperlukan sebagai subjek kegiatan ekonomi sehingga pembangunan dibidang ekonomi dapat berjalan dengan lancar. Pola usaha dan kegiatan ekonomi penduduk di Kampung Temusai Kecamatan Bungaraya tidak sama. Karena Kampung Temusai merupakan Desa pertanian dan perkebunan maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani, namun yang lebih menjadi perhatian disini adalah angka pengangguran (tidak bekerja) yang juga tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 12. Jumlah Penduduk Menurut Status Pekerjaan di Kampung Temusai

Jenis Pekerjaan	LK	PR	Jumlah
Petani	185	11	196
Buruh Tani	9	0	9
Pegawai Negeri Sipil	3	5	8
Pedagang barang kelontong	1	0	1
Perawat swasta	1	1	2
POLRI	2	0	2
Pengusaha kecil, menengah dan besar	0	1	1
Guru swasta	3	7	10
Pedagang Keliling	0	1	1
Tukang Kayu	1	0	1
Karyawan Perusahaan Swasta	31	4	35
Wiraswasta	74	5	79
Belum Bekerja	88	56	144
Pelajar	233	190	423
Ibu Rumah Tangga	2	262	264
Perangkat Desa	4	0	4
Buruh Harian Lepas	7	1	8
Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran	5	0	5
Sopir	1	0	1
Tukang Jahit	0	2	2
Karyawan Honorer	4	7	11
Wartawan	1	0	1
Pemuka Agama	1	0	1
Jumlah Total (Orang)	656	553	1.209

Sumber: Monografi Kampung Temusai 2019

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa masyarakat Kampung Temusai mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda. Ada yang bekerja sebagai Petani berjumlah, buruh tani, PNS, karyawan swasta, Pedagang, Pegawai medis dan lain sebagainya, sehingga total jumlah penduduk menurut status pekerjaan di Kampung Temusai yaitu 1.209 jiwa.

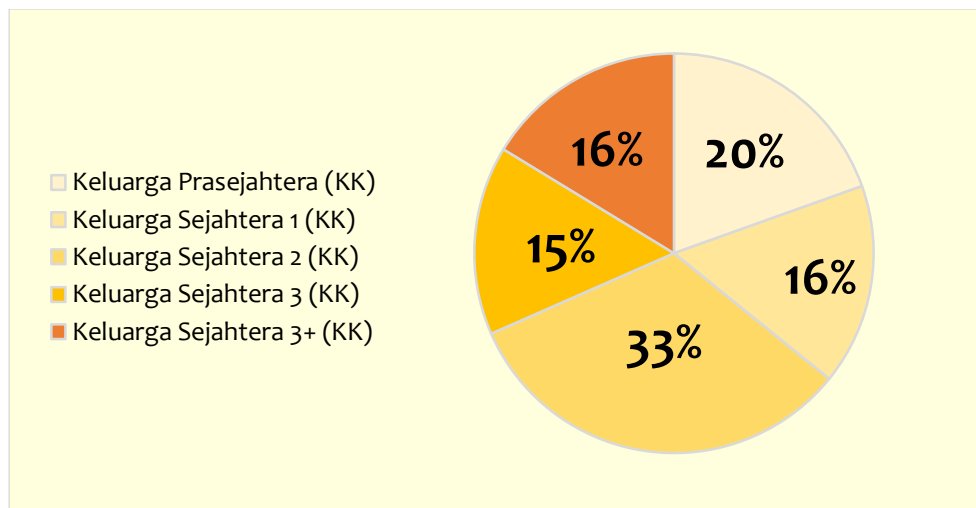
Jika dilihat dari tingkat keluarga prasejahtera di Kampung Temusai maka yang dominan adalah keluarga sejahtera 2 yang mencapai 100 kepala keluarga, kemudian keluarga prasejahtera yang mencapai 60 kepala keluarga, keluarga sejahtera 1 dan keluarga sejahtera 3+ mencapai angka yang sama yakni 50 kepala keluarga, selanjutnya keluarga sejahtera 3 mencapai 47 kepala keluarga. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 13. Jumlah Keluarga Prasejahtera dan Sejahtera

Kategori	Jumlah
Keluarga Prasejahtera (KK)	60
Keluarga Sejahtera 1 (KK)	50
Keluarga Sejahtera 2 (KK)	100
Keluarga Sejahtera 3 (KK)	47
Keluarga Sejahtera 3+ (KK)	50
Jumlah Kepala Keluarga	307

Sumber: Monografi Kampung Temusai 2019

Gambar 18. Grafik Jumlah Prasejahtera dan Sejahtera



Sumber: Monografi Kampung Temusai 2019

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

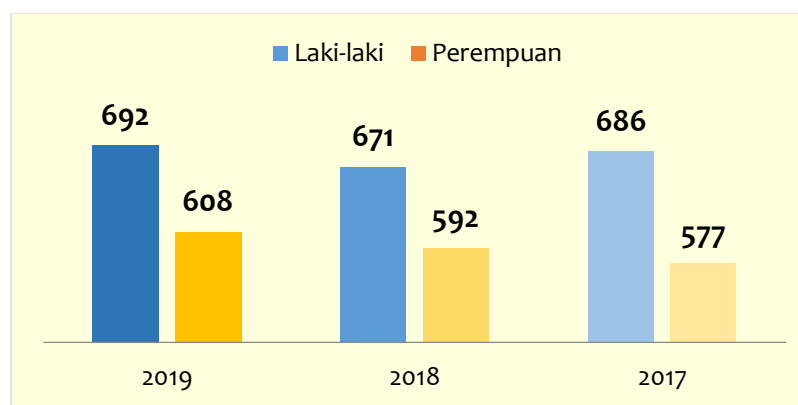
Menurut BPS, Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP), sebuah angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk pertahun dalam jangka waktu tertentu . Angka ini dinyatakan dalam persentase dari penduduk dasar dan LPP adalah untuk mengetahui perubahan jumlah penduduk antar dua atau lebih priode waktu. maka untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dibutuhkan data pembandingan jumlah penduduk setiap tahunnya, pada tahun sebelumnya. Dan laju pertumbuhan penduduk Kampung Temusai dari tahun 2018 ke 2019 untuk jenis kelamin perempuan sebesar 1 persen dan untuk laki-laki juga sebesar 1 persen.

Tabel 14. Jumlah Total penduduk Kampung Temusai dalam priode satu tahun

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Jiwa	Jumlah KK
2019	692	608	1.313	339
2018	671	592	1.263	321
2017	686	577	1.263	326

Sumber: Monografi Kampung Temusai

Gambar 19. Grafik Jumlah Penduduk Kampung Temusai 2017 - 2019



Sumber: Monografi Kampung Temusai

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Kepadatan adalah hasil bagi jumlah suatu objek terhadap luas daerah. Adapun Penduduk adalah orang yang tinggal di suatu daerah dan biasanya secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut dengan bukti surat resmi seperti bukti kewarganegaraan, domisili/KTP, atau bukti resmi lainnya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kepadatan Penduduk adalah jumlah orang yang tinggal per satuan luas pada wilayah suatu daerah. Biasanya satuan untuk kepadatan penduduk adalah jiwa/hektar, orang/hektar, jiwa/km² , atau orang/km² . Semakin besar angkanya maka semakin padat kependudukannya. Di Indonesia, angka kepadatan penduduk daerah perkotaan umumnya relatif lebih besar daripada angka kepadatan penduduk daerah pedesaan.

Kepadatan penduduk mempengaruhi kondisi sosial budaya suatu daerah. Semakin padat penduduk suatu daerah maka akan semakin banyak fasilitas umum yang diperlukan, seperti perumahan, drainase, jalan, sanitasi, sekolah, dan masih banyak fasilitas lainnya. Kepadatan penduduk baik yang semakin padat ataupun semakin jarang penduduk selalu memiliki dampak positif dan negatif. Berikut ini adalah rumus dalam menghitung kepadatan penduduk Kampung Temusai:

<div style="border: 1px solid black; border-radius: 10px; padding: 2px; text-align: center; margin-bottom: 10px;"> Rumus Menghitung Kepadatan Penduduk </div> <div> Kepadatan penduduk = $\frac{\text{jumlah penduduk}}{\text{luas wilayah}}$ </div>	$\frac{1.313 \text{ jiwa}}{2.719,86 \text{ Ha (27,19 Km}^2\text{)}} = 48$
---	---

Luasan wilayah administrasi Kampung Temusai 2.719,86 Ha (27,19 Km²) dan jumlah penduduk mencapai 1.313 jiwa pada tahun 2019, maka tingkat kepadatan penduduk Kampung Temusai terdapat 48 jiwa yang tinggal dalam setiap 1 Km². Angka kepadatan penduduk menunjukkan rata-rata jumlah penduduk tiap satu kilometer persegi. Semakin besar angka kepadatan penduduk menunjukkan bahwa semakin padat penduduk yang mendiami wilayah tersebut.



Bab V

Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Amanat Undang – Undang Dasar 1945, menegaskan bahwa setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan (Pasal 31 ayat 1). Hak untuk mendapatkan pendidikan juga tertuang dalam pasal 12 UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yang menyebutkan bahwa “setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan hak asasi manusia” dalam hal ini ditekankan bahwa hak memperoleh pendidikan adalah hak asasi manusia. Di sisi lain dalam proses penyelenggaraan pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan serta tidak diskriminatif (pasal 4 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) artinya proses penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah harus mendapatkan kualitas yang sama tanpa membedakan kategori daerah terpencil ataupun daerah maju.

Jenjang fasilitas pendidikan yang terdapat di Kampung Temusai mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA sederajat terdapat masing-masing satu gedung saja. Jumlah pengajar sendiri yang ada di Kampung Temusai mencapai 64 orang sementara jumlah siswa sekolah mencapai 515 orang. Antara jumlah pengajar dan jumlah siswa sekolah yang terdapat di Kampung Temusai memiliki rasio yang rendah, dengan demikian mestinya pendidikan yang terdapat di Temusai dapat lebih baik mengingat tenaga pengajarnya yang memadai dengan jumlah siswanya. Menurut Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud pemerintah telah menerapkan perhitungan ideal antara jumlah tenaga pengajar dengan jumlah siswa yakni rasio 1:28 dalam merekrut dan menempatkan guru di setiap daerah, berikut adalah perbandingan jumlah pengajar dan jumlah siswa:

Tabel 15. Data Jumlah Murid dan Guru di Kampung Temusai

Tingkatan Pendidikan	Jumlah Gedung	Jumlah Pengajar	Jumlah Siswa	Rasio
PAUD	1	3	12	4
TK	1	4	40	10
SD/ sederajat	1	10	79	7
SMP/ sederajat	1	12	84	7
SMA/ sederajat	1	35	300	8
Jumlah	5	64	515	

Sumber: Data dari Sekolah.

Selain Pendidikan sektor kesehatan di Temusai juga menjadi hal yang terpenting dalam memberikan pelayanannya pada masyarakat Kampung, karena kesehatan merupakan bagian dari hak asasi manusia dan juga bagian dari salah satu unsur kesejahteraan. Jaminan hak atas kesehatan dapat ditemukan dalam pasal 12 ayat 1 tentang Konvensi Internasional tentang Hak Ekonomi Sosial dan Budaya yang ditetapkan oleh Majelis Umum PBB 2200 A (XXI) tanggal 16 Desember 1966 yang telah diratifikasi oleh Indonesia melalui Undang-Undang No. 11 tahun 2005 tentang Pengesahan Konvenan Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya. Jaminan hak atas kesehatan juga ditegaskan dalam Pasal 28 H ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.”

Berdasarkan UU No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, kesehatan merupakan bagian dari pelayanan publik yang menjadi tanggung jawab pemerintah dan dipertegas dalam UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, disebutkan pada pasal 14 ayat 1 dan 2 yang menyebutkan bahwa pemerintah bertanggung jawab atas jaminan pelaksanaan upaya kesehatan yang merata dan terjangkau oleh masyarakat mulai dari proses perencanaan sampai penyelenggaraan dan tanggung jawab yang dimaksudkan adalah dikhususkan pada pelayanan publik. Berdasarkan keterangan dari perangkat Kampung Temusai fasilitas dan tenaga kesehatan yang terdapat di Temusai masih jauh dari kekurangan, hal itu dapat dilihat dari ptugas medis di Kempung Temusai hanya berjumlah 3 rang saja (perawat) dan fasilitas pendukungna masih belum maksimal seperti mbil ambulance dan tabung oksigen yang cukup.

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Pendidikan yang berkualitas harus diimbangi dengan ketersediaan sarana dan prasana yang memadai. Selain itu keberadaan sarana dan prasana pendidikan menjadi bagian terpenting untuk meningkatkan kualitas serta menunjang mutu pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SLTP/MTS, SMA/MA, standar sarana dan prasana mencakup: kriteria sarana minimum terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah atau madrasah. Kriteria minimum prasarana terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang dan instalasi daya yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah ataupun madrasah.

Berdasarkan kriteria minimum sarana dan prasana yang ditetapkan menurut peraturan menteri di atas, kondisi sarana dan prasana pendidikan di Kampung Temusai berdasarkan hasil observasi kondisinya masih belum memenuhi standar, misalkan terkait kebutuhan prasarana teknologi dan informasi. Sampai saat ini di sekolah yang ada di Kampung Temusai belum ada peralatan yang menunjang kebutuhan tersebut. Sementara terkait sarana dan prasana kesehatan di Kampung Temusai untuk tingkat puskesmas sudah memadai namun perlu untuk ditingkatkan jika difungsikan dalam penanganan pasien yang mengalami gangguan kesehatan saat kebakaran lahan dan hutan, meskipun telah memiliki fasilitas Ambulance keliling namun kelengkapannya masih belum memadai termasuk tenaga medis yang dimiliki oleh Puskesmas Kampung Temusai, berikut adalah data fasilitas dan tenaga medis Temusai;

Tabel 16. Data Fasilitas dan Tenaga Kesehatan di Kampung Temusai

Nama Fasilitas Kesehatan	Tenaga Kesehatan	Status	
		PNS	Honorar
Pustu (Puskesmas Pembantu)	Rohayati (Bidan)		√

Sumber: Data dari Pustu Temusai

5.3 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Tahun 2015 di Kampung Temusai terjadi kebakaran di wilayah Dusun Tuasai sebagian wilayahnya mengalami kebakaran lahan dan hutan dengan luas area kebakaran mencapai kurang lebih 100 Ha. Karena posisi lahan kebakaran tidak jauh dari pemukiman sehingga kebakaran lahan yang terjadi berdampak langsung pada kesehatan masyarakat, selain berdampak langsung pada kesehatan akibat kebakaran tersebut masyarakat Kampung Temusai mengalami kerugian material karena banyak komoditas perkebunan sawit masyarakat yang terbakar, dan

aktivitas masyarakat terganggu terutama dalam bekerja dan pendidikan anak-anak sekolah.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Beragam budaya kehidupan masyarakat Indonesia, tergambarkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari sampai ke dalam bentuk pemerintahan adat setempat. Tentu saja beragam budaya ini memiliki ciri khas berbeda pada setiap wilayah. Para tetua dan sesepuh adat yang awalnya memiliki peran penting dalam mengatur masyarakatnya, mengalami pergeseran saat diberlakukannya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 yang mengatur menyeragamkan nama, bentuk, susunan, dan kedudukan pemerintahan Desa. Seiring dengan dimulainya otonomi daerah tahun 1999, perlunya mengakui serta menghormati hak asal-usul daerah yang bersifat istimewa, sehingga penyeragaman tersebut perlu diganti, dan tentu saja di beberapa wilayah pemerintahan desa dikembalikan ke dalam bentuk asli adat setempat.

Sejarah terbentuknya pemerintahan Desa, sampai sekarang belum diketahui secara pasti kapan awal mulanya. Jika mengacu prasasti Kawali di Jawa Barat sekitar tahun 1350 M, dan prasasti Walandit di daerah Tengger di Jawa Timur pada tahun 1381 M, Desa sebagai unit terendah dalam struktur pemerintahan sudah ada sejak dahulu dan bukan bentukan Belanda. Pada era otonomi yang dimulai dari munculnya Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, menyebutkan “Desa atau yang disebut dengan nama lain”. Tidak lagi sekedar Desa dan Kelurahan, seperti UU sebelumnya, sehingga muncul kembali sebutan-sebutan wilayah yang setara dengan desa, seperti Nagari, Kampung (Riau sebagian, Lampung, Papua), Gampong, Nagori, Pekon, Dusun (Bungo), Lembang (Toraja). Meskipun dalam prakteknya, tetap dianggap setara dengan desa.

Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Siak Nomor 1 tahun 2015 tentang Perubahan Penamaan Desa Menjadi Kampung merupakan sebuah gagasan yang baik dimana pemerintah Kabupaten perlu menonjolkan ciri khas dari sisi kebudayaan melayu yang ada di Kabupaten Siak, ini juga sekaligus perlunya mengakui serta menghormati hak asal-usul daerah yang dianggap istimewa.

Untuk itu sejak di sah kannya Peraturan Daerah tersebut maka seluruh penamaan Desa berubah menjadi Kampung termasuk Kampung Temusai. Kampung Temusai berdiri pada Tanggal 06 Januari 2010, di tandai dengan di sahkannya Peraturan Daerah Kabupaten Siak Nomor No. 5 Tahun 2009 Pasal 2 yang berbunyi: (1) Dengan Peraturan Daerah ini di Kecamatan Bungaraya dibentuk Desa baru yaitu Desa Temusai, Dayang Suri dan Suak Merambai Tentang Pemecahan dan pembentukan Kampung di Kecamatan Siak, Sungai Apit dan Bungaraya.

Terbentuknya Kampung Temusai berawal pada tahun 1974 penduduk desa induk yaitu desa perincit kecamatan sungai apit kabupaten bengkalis, melalui penambahan dari kepala keluarga baik melalui perkawinan maupun pendatang yang berasal dari pelbagai tempat membuka lahan baru yang digunakan untuk perluasan wilayah pertanian dan perkebunan yang letaknya disebelah kanan sungai siak yang wilayahnya masih tergabung dengan desa perincit. Selanjutnya seiring perkembangan masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman lahan ini mulai dihuni oleh masyarakat pemilik lahan dan pada tahun 1976 berubah menjadi Dusun Temutun.

Pada tahun 1990 Dusun yang pada awalnya digunakan sebagai lahan pertanian kemudian dialih fungsikan masyarakat dijadikan lahan perkebunan karet dan kelapa sawit, hal ini disebabkan oleh lahan pertanian yang diusahakan masyarakat hanya mengharapkan curah hujan sebagai irigasi, sehingga masyarakat merasa rugi karena biaya yang dikeluarkan tidak seimbang dengan hasil yang diperoleh, sementara tuntutan ekonomi semakin meningkat. Oleh karena itu timbulah gagasan masyarakat untuk alih fungsi lahan yang semula dijadikan lahan pertanian dan berubah menjadi lahan perkebunan yang ditanami dengan karet dan kelapa sawit.

Sekitar tahun 1980 banyak warga pendatang yang berasal dari desa tetangga membuka kembali lahan yang digunakan untuk lahan pertanian dan perkebunan yang letaknya berdampingan dengan Dusun Temutun yang berkembang menjadi daerah pemukiman, yang semula lahan digunakan sebagai lahan pertanian kemudian menjadi Dusun Tuasai sekitar tahun 1982. pada tahun 2004 seiring dengan perkembangan penduduk Dusun Tuasai dipecahkan menjadi dua Dusun yaitu dengan Dusun induk Dusun Tuasai, dan Dusun Teluk Musahab.

Pada tahun 2010 tepatnya pada tanggal 06 januari Desa perincit dimekarkan menjadi dua Desa sebagai akibat dari pemekaran Kecamatan Pusako, dimana batas wilayah dengan kecamatan bungaraya yaitu batas alam sungai Siak sehingga wilayah Desa Perincit (siak kanan) ikut kewilayah Kecamatan Bungaraya. Nama Temusai sendiri diambil dari nama gabungan tiga dusun sebagai Pembentuk Desa yaitu TE adalah Dusun Temutun, MU adalah Dusun Musahab, dan SAI adalah Dusun Tuasai. Setelah Kampung Temusai resmi terbentuk maka sejak itu nama Kampung Temusai mulai mewarnai dalam segala aspek pembangunan di kecamatan Bungaraya khususnya dan Kabupaten Siak.

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Masyarakat Kampung Temusai pada awalnya adalah masyarakat pendatang, yang terdiri dari penduduk transmigrasi maupun penduduk perantau dan akhirnya menetap di Kampung Temusai sampai sekarang. Etnis yang dominan menempati Kampung Temusai adalah etnis Jawa sebesar 90 persen dan berikutnya yang terbesar adalah etnis melayu sebanyak 40 persen dan 10 persen etnis campuran, namun seiring berjalan waktu terjadi akulturasi budaya karena masyarakat di Kampung Temusai mempunyai sifat terbuka antar etnis yang didasarkan sikap saling toleransi.

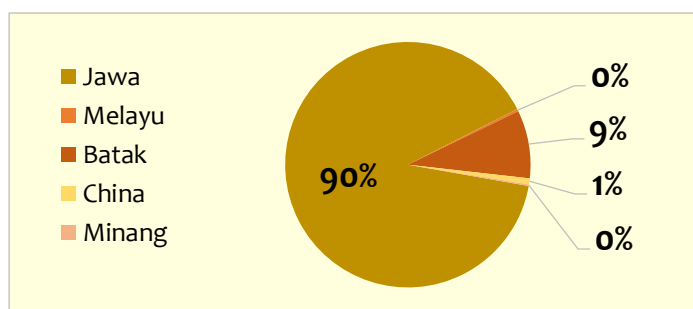
Bahasa yang digunakan dalam keseharian khususnya interaksi antar masyarakat adalah bahasa Indonesia. Namun untuk komunikasi yang sifatnya sesama etnis secara umum menggunakan bahasa daerahnya masing-masing, seperti bahasa Jawa, Melayu, Batak, dan lainnya. Adapun pemeluk agama Islam merupakan mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Kampung Temusai dan sebagian pendatang beragama lain.

Tabel 17. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis

Etnis	Jenis Kelamin	
	L	P
Jawa	489	412
Melayu	141	141
Batak	50	40
China	4	4
Minang	-	2

Sumber: Prodeskel Kampung Temusai

Gambar 20. Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis



Sumber: Prodeskel Kampung Temusai

Tabel 18. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama					Jumlah Penduduk (Jiwa)
Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	
1.210	95	0	0	8	1.313

Sumber: Profil Desa Kampung Temusai

6.3 Legenda

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, di Kampung Temusai ini ditemukan adanya cerita rakyat atau legenda yang berkembang yang diakui oleh sebagian oleh masyarakat Kampung Temusai. Meskipun penduduk Kampung Temusai secara mayoritas adalah pendatang dan Transmigrasi bukan berarti tidak terdapat garis sejarah maupun cerita yang menghubungkan keberadaan masyarakat dengan desa. Jauh sebelum masuknya program transmigrasi dari pemerintah tahun 1982 Kampung Temusai ini sudah terlebih dahulu dihuni oleh masyarakat melayu yang memiliki cerita dalam proses pembentukan kampung. Cerita legenda tersebut yakni tentang seekor harimau yang menjadi penjaga atau penunggu kampung Temusai.

Menurut cerita masyarakat, harimau yang menjadi penjaga masyarakat Kampung Temusai memiliki ciri salah satu kakinya kecil (tengkes), tapi meskipun berkaki tengkes harimau ini sangat ditakuti oleh binatang seperti harimau lainnya, gajah, dan hewan buas lainnya. Masyarakat menganggap bahwa harimau tengkes tersebut selalu menjadi pelindung bagi masyarakat setempat terlebih-lebih ketika ada gajah, dan harimau yang datang hendak mengganggu masyarakat si harimau tangkas muncul secara tiba-tiba untuk mengusir binatang buas tersebut. Menurut penuturan masyarakat harimau tengkes tersebut sering menampakkan dirinya di sekitar Kuburan Panjang (makam keramat) yang terdapat di Dusun Temutun.

Kuburan panjang sendiri menurut cerita masyarakat Temusai adalah sebuah makam orang-orang jaman dahulu yang sampai saat ini soal asal-usulnya masih beragam pendapat antara beberapa masyarakat Temusai. Ada yang menyakini bahwa kuburan panjang itu adalah para leluhur kerajaan siak, ada juga pendapat bahwa kuburan panjang tersebut adalah sanjata atau pusaka kerajaan Siak yang dikubur disana dan ada juga masyarakat yang meyakini bahwa kuburan panjang tersebut adalah makam ulama penyebar agama islam di tanah melayu. Kuburan panjang sering dijadikan tempat ritual oleh beberapa orang masyarakat yang meyakini bahwa makam tersebut memiliki aura supranatural sehingga banyak rang melakukan meditasi dan ritual di kuburan panjang tersebut. Saat ini masyarakat mulai melakukan perawatan dan pembugaran terhadap makam keramat tersebut yang akan dijadikan sebagai destinasi wisata religi. Terkait cerita legenda tersebut masih butuh penggalian data informasi dan penelitian yang lebih mendalam lagi untuk lebih memperkaya data-data otentik.

6.4 Kesenian Tradisional

Di Kampung Temusai masih terdapat kesenian asli melayu, meski hampir secara keseluruhan masyarakat terdiri dari masyarakat pendatang yang mengingat Kampung Temusai adalah Desa Transmigrasi. Kesenian tradisional yang ada di Kampung Temusai disetiap komunitas etnis masih dipraktekkan saat ada acara tertentu misalkan seperti hajatan pernikahan komunitas etnis Melayu mengadakan pertunjukan kompang dendang melayu, etnis jawanya dengan kuda lumping, dan silat. Begitupun dalam tata adat setiap adanya resepsi pernikahan yang ditampilkan lebih pada simbo-simbol dan tata cara dan pakaian adat, begitu juga dengan etnis Jawa yang mnjadi mayoritas suku di Kampung Temusai.

6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Kearifan lokal yang pernah dilakukan di Kampung Temusai terkait dengan pengelolaan sumber daya alam adalah Sedekah Bumi. Sedekah Bumi dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan sang pencipta bumi dan seisinya yang telah melimpahkan kesuburan bumi sebagai sumber mata pencaharian masyarakat. Namun saat ini kearifan lokal yang pernah berjalan dari tradisi masyarakat Jawa sudah tidak pernah dilakukan lagi Kamppung Temusai.



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Kampung Temusai berdiri pada Tanggal 06 Januari 2010, di tandai dengan di sahkannya Peraturan Daerah Kabupaten Siak Nomor No. 5 Tahun 2009 Pasal 2 yang berbunyi: (1) Dengan Peraturan Daerah ini di Kecamatan Bungaraya dibentuk Desa baru yaitu Desa Temusai, Dayang Suri dan Suak Merambai Tentang Pemecahan dan pembentukan Kampung di Kecamatan Siak, Sungai Apit dan Bungaraya.

Kampung Temusai adalah salah satu kampung adat yang terdapat di Kabupaten Siak Kecamatan Bungaraya. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2015 tentang Penetapan Kampung Adat di Kabupaten Siak dalam Bab I Pasal I (Ayat 13) berbunyi “Pemerintah Kampung Adat adalah Penghulu dibantu Perangkat Kampung sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Kampung Adat”. Pemerintahan Kampung Adat merupakan penyelenggara urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berikut adalah Kepala Desa Temusai

Tabel 19. Kepala Desa Di Temusai

No	Nama Kepala Desa	Priode	Keterangan
1	Junaidi SP	2010 - 2013	Definitif
2	Eli Narzi	2013 - 2015	PJS
3	Markuat	2015 - 2021	Definitif

Sumber Arsip Desa

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2018

Adapun struktur Pemerintahan Kampung Temusai adalah sebagai berikut :

Gambar 21. Bagan Struktur Pemerintahan



Sumber: Arsip Kampung Temusai

Tugas pokok dan fungsi Aparatur adalah:

1. Penghulu (Perda nomor 1 tahun 2015 tentang perubahan penamaan desa menjadi kampung) Kepala Desa adalah pemerintaha Desa atau yang disebut dengan nama lain yang dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa (UU no.6 tahun 2014 pasal 1 ayat 3) dan juga bertugas melaksanakan prinsip tata pemerintahan Desa yang akuntabel, transparan, professional, efektif, efisien, bersih serta bebas korupsi, kolusi, dan nepotisme, menyelenggarakan administrasi pemerintahan Desa yang baik, mengelola keuangan Desa dan aset Desa, menyelesaikan perselisihan masyarakat di Desa, mengembangkan potensi sumber daya alam, dan melestarikan lingkungan hidup serta memberikan informasi kepada masyarakat
2. BAPEKAM (Badan Permusyawaratan Kampung) adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk Desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokrasi adapun fungsi BPD yang berkaitan dengan kepala Desa yaitu (UU RI no.6 tahun 2014 pasal 55) adalah membahas dan menyepakati rencana peraturan Desa bersama kepala Desa; menampung dan

menyalurkan aspirasi masyarakat Desa dan melakukan pengawasan kinerja kepala Desa.

3. Kerani
Kerani sama dengan Sekretaris Desa adalah perangkat Kampung yang membantu Kepala Kampung untuk mempersiapkan administrasi dan melaksanakan pengelolaannya, mempersiapkan bahan penyusunan peraturan Desa, melakukan koordinasi untuk penyelenggaraan rapat rutin; melaksanakan tugas lain yang diberikan kepala Desa.
4. Pelaksana Teknis Kampung (Desa). Pelaksana teknis Kampung terdiri dari:
 - a. Kasi:
 1. Kasi Pemerintahan
 2. Kasi Pembangunan
 3. Kasi Kesejahteraan
 - b. Kaur:
 1. Kaur Keuangan
 2. Kaur Perencanaan
 - c. Kadus, akan dibantu oleh;
 1. RT (Rukun Tetangga)
 2. RK (Rukun Kampung)

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan tradisional di Kampung Temusai dibentuk atas dasar sejarah pembukaan lahan transmigrasi. Dimana masyarakat transmigrasi yang masih tersisa dan berpengaruh tetap menjadi tokoh masyarakat desa karena dianggap telah berjasa dalam merintis dan membangun desa sejak awal.

7.4 Aktor Berpengaruh

Jika aktor berpengaruh dilihat dari proses kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang lain tersebut terpengaruh dan akhirnya mengikuti. Maka pengaruh itu dapat diartikan sebagai kekuasaan dan wewenang. Kekuasaan di sini berarti merujuk pada kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau pihak lain dan kedua wewenang merupakan kekuasaan seseorang atau sekelompok orang yang mendapat dukungan atau pengakuan dari masyarakat. Menurut Prasodjo (1982:54), bahwa latar belakang politik dan agama memiliki pengaruh penting dalam kepemimpinan di pedesaan. Kampung Temusai memiliki tokoh atau aktor yang berpengaruh diantaranya para mantan Kepala Kampung yang relatif sudah memiliki pengalaman dalam menghadapi masalah-masalah yang ada di Kampung berikut pengetahuan selama menjalankan sistem pemerintahan Kampung.

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Pada umumnya setiap penyelesain konflik yang ada di Kampung Temusai selalu diselesaikan dengan dua mekanisme, yaitu pertama penyelesaian sengketa atau konflik yang diselesaikan secara formal, yang artinya melalui lembaga formal yang ada di Kampung. Mekanisme penyelesaian formal misalkan terkait penyelesaian administratif, serta upaya tindak lanjut apabila penyelesaian di tingkat aktor non formal tidak menemui jalan keluar. Kedua dengan mekanisme informal dengan melibatkan aktor non formal di Kampung yang dipercayai oleh masyarakat langsung sebagai tokoh yang punya kemampuan dan pengalaman dalam menyelesaikan setiap masalah yang muncul.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

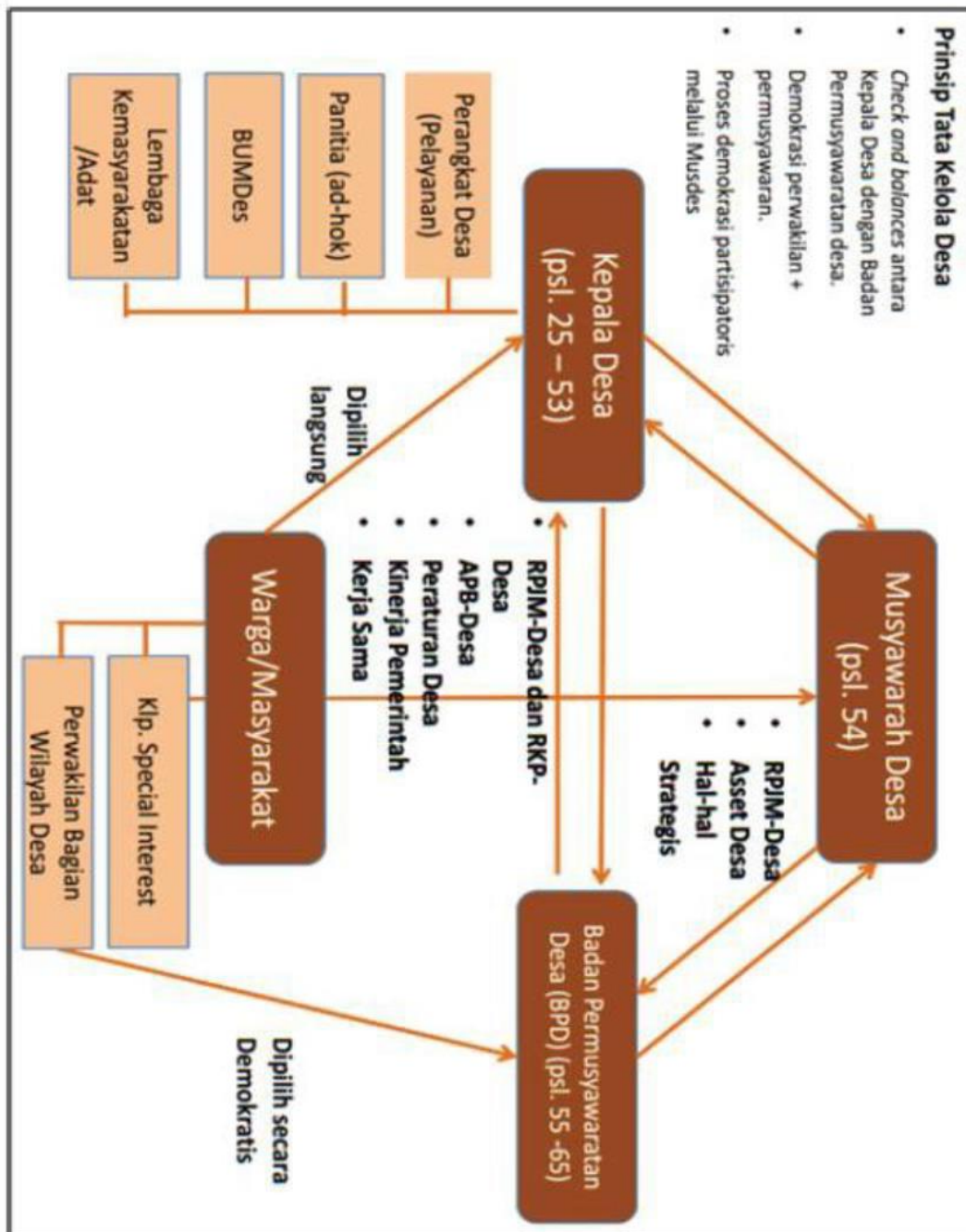
Mekanisme pengambilan keputusan di Kampung Temusai biasa dilaksanakan dengan cara musyawarah desa (Kampung) yang dalam pelaksanaannya menganut musyawarah mufakat, sehingga dalam pengambilan keputusan dilaksanakan dengan mengedepankan asas tersebut. Keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama menjadi keputusan akhir dari hasil musyawarah yang dilaksanakan. Seluruh peserta musyawarah pada akhirnya menyepakati hasil musyawarah tersebut sesuai dengan kesepakatan yang telah diambil. Hasil kesepakatan tersebut dituangkan dalam berita acara kesepakatan musyawarah yang ditandatangani oleh Ketua BAPEKAM dan Kepala Kampung.

Menurut Permendesa PDTT nomor 2 tahun 2015 pada Bab III yang mengatur rinci tentang mekanisme pengambilan keputusan di Kampung (Desa), terdapat dua cara dalam pengambilan keputusan, yaitu secara musyawarah mufakat dan berdasarkan suara terbanyak. Pengambilan berdasarkan musyawarah mufakat dilakukan setelah kepada peserta yang hadir diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat serta saran, yang kemudian dipandang cukup untuk diterima oleh Musyawarah Desa sebagai sumbangan pendapat dan pemikiran bagi perumusan kesepakatan terkait hal bersifat strategis yang sedang dimusyawarahkan.

Selain itu UU No. 6 tahun 2014 Tentang Desa juga telah memberikan acuan untuk bagaimana masyarakat terlibat aktif dalam menyampaikan segala bentuk kepentingannya dalam bentuk yang lebih partisipatif. UU Desa telah memberikan kerangka normatif dan Institusional bagi pelaksanaan demokrasi desa yang mencakup aspek kepemimpinan, akuntabilitas, deliberasi, representasi dan partisipasi (Shohibudin, 2015). Di Kampung Temusai, mekanisme pengambilan keputusan sebagai amanah dari UU Desa yaitu penetapannya melalui lembaga Musyawarah Desa (MD).

Keberadaan lembaga Musyawarah Desa yang ditetapkan oleh UU Desa sebagai kelembagaan forum deliberatif untuk penyaluran aspirasi, kepentingan dan kontrol dari warga desa. Berdasarkan pasal 54 menetapkan Kelembagaan Musyawarah Desa (MD), setiap keputusan yang diambil di tingkatan desa diawali dengan Musyawarah Desa (MD) seperti yang tertuang dalam pasal 54 UU Desa, yang menyebutkan bahwa Musyawarah Desa merupakan forum permusyawaratan yang bersifat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dimana MD diikuti oleh Badan Musyawarah Desa, dan unsur masyarakat desa. Berikut ini adalah diagram hubungan antar-kelembagaan dalam pemerintahan desa sesuai dengan UU Desa :

Gambar 22. Hubungan Kelembagaan Desa



Sumber: Zakaria, 2014



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Tabel 20. Organisasi Sosial

No	Nama Lembaga	Nama Ketua	Jumlah Anggota
1	BAPEKAM	Suratman, S.Pd	7 Orang
2	LPMK	Siswanto	5 Orang
3	Karang Taruna	Hermawan	38 Orang
4	BUMKam	Suripto	12 Orang
5	Linmas	Walijan	13 Orang
6	IRMAS	M. Yusuf	62 Orang
7	MPA	Karman	9 Orang
8	Pokmas	Subur	41 Orang
9	Gapoktan	Suparlan	54 Orang
10	Kelompok Nelayan	M. Ali	25 Orang
11	PKK	Siti Maimunah	48 Orang
	Jumlah		314 Orang

Sumber: Wawancara dan FGD 1.

Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani)

Kampung Temusai merupakan masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani/ pekebun, sehingga memiliki dalam setiap Dusun yang terdapat di Kampung Temusai memiliki kelompok tani, dan kelompok tani tersebut masuk kedalam Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Meski telah terdapat Gapoktan, namun sistem dan kegiatan kelompok tani dan pekebun disini masih belum optimal dikarenakan masih rendahnya SDM petani. Selain itu juga masih minimnya penyuluhan dan pelatihan, sarana produksi (Saprodi) pertanian tidak memadai, mahalannya harga saprodi, harga komoditas perkebunan terutama karet juga masih rendah dan alat mesin pertanian (Alsintan) belum ada sehingga pengolahan tanah masih manual. Inilah kendala-kendala yang dialami oleh kelompok tani di

Kampung Temusai, termasuk yang sangat vital juga adalah jalur (infrastruktur transportasi) yang masih belum memadai.

PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga)

PKK di Kampung Temusai dibentuk pada tahun 2010 bersamaan dengan terbentuknya Kampung Temusai. PKK Kampung Temusai saat ini diketuai oleh Ibu Siti Maimunah yang beranggotakan 48 orang. Tim penggerak PKK Kampung Temusai bertugas membantu pemerintahan desa dan juga sebagai mitra pemerintahan desa dalam pemberdayaan serta meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan memberikan penyuluhan, memberikan motivator serta menggerakkan warga kampung agar mau dan mampu melaksanakan program PKK. Salah satu program PKK yang belum lama ini di jalankan adalah budidaya jamur tiram yang derada di Dusun Teluk Musahab.

Pokmas Temusai Bersama Bisa dan Temusai Gambut Bertuah

Pokmas (Kelompok Masyarakat) Temusai Bersama Bisa dan Pokmas Temusai Gambut Bertuah adalah kelompok masyarakat yang memiliki kegiatan dalam bidang Peternakan yang dikelola secara kolektif oleh masyarakat Kampung Temusai. Kedua kelompok masyarakat (Pokmas) ini merupakan kelompok masyarakat yang dibentuk oleh BRG (Badan Restorasi Gambut) yang bertujuan untuk mengakselerasikan program restorasi Gambut dengan tetap memperhatikan peningkatan ekonomi masyarakat dengan cara merevitalisasi mata pencarian masyarakat, untuk saat ini pokmas Kampung Temusai bergerak dalam pemeliharaan hewan ternak sapi.

Kelompok Nelayan

Kelompok masyarakat Kampung Temusai khususnya Dusun Temutun adalah wilayah yang langsung berbatasan dengan sungai siak dimana masyarakatnya mayoritas didominasi oleh etnis melayu yang sejak terun temurun memanfaatkan sungai siak sebagai tempat mencari penghidupan salah satunya aktivitas mencari ikan. Saat ini kelompok masyarakat di sekitar sungai siak telah memiliki organisasi nelayan sendiri bernama Fajar Bahari. Para nelayan sungai Siak pada umumnya dalam mencari ikan masih sangat tradisional dapat dilihat dari alat-alat tangkap yang digunakan seperti perahu/ sampan, jaring udang dan jaring ikan, lukah, pancing, jala dan lainnya. Kondisi keluarga kelompok nelayan tradisional yang ada di Temusai ini masih sangat jauh dari kesejahteraan, karena tidak adanya perhatian dan bantuan khusus untuk nelayan.

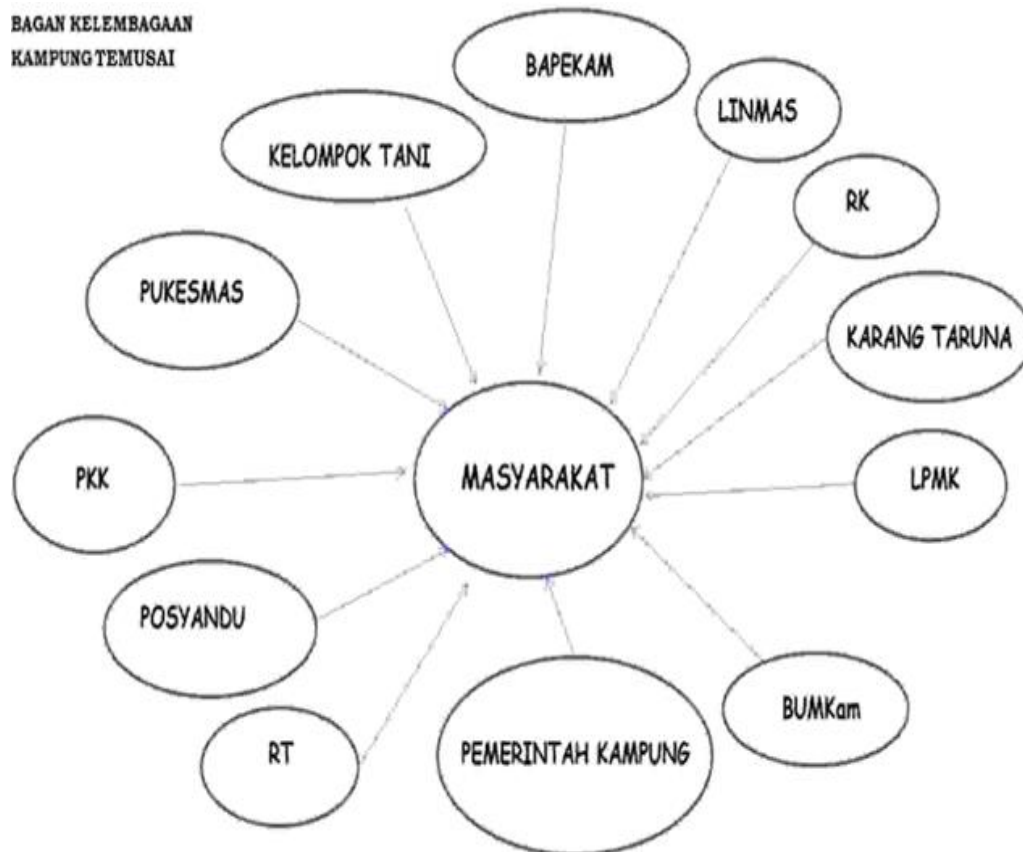
8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Di samping adanya kelembagaan sosial formal, di Kampung Temusai juga ada organisasi sosial informal yang dianggap sangat penting keberadaannya demi mendukung kegiatan pembangunan yang ada di kampung, yakni pengajian/ majelis ta'lim (Wirid Yasin). Ritualitas keagamaan ini menjadi salah satu kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Kampung Temusai dan Perkumpulan wirid yasin sendiri terdapat 9 kelompok di Temusai. Majelis ta'lim (Wirid Yasin) ini menjadi bagian terpenting dalam kegiatannya dimana memiliki berbagai fungsi dari sisi kerohanian yang sangat berdampak pada nilai-nilai kebaikan dan secara langsung dapat membangun karakter dan mental masyarakat yang berbudi luhur sesuai dengan syariat islam.

8.3 Jejaring Sosial Desa

Keberadaan jaringan sosial dalam bentuk politik, budaya, sosial maupun agama sampai saat ini tidak terdapat di Kampung Temusai. Untuk kegiatan sosial, agama maupun budaya yang ada di Kampung masih bersifat lokalitas dan dibentuk berdasar atas inisiasi masyarakat sendiri.

Gambar 23. Diagram Venn Kampung Temusai



Sumber: FGD dengan masyarakat Kampung Temusai



Bab IX

Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Pendapatan Kampung Temusai bersumber dari beberapa dana transfer pemerintah melalui Alokasi Dana Desa (ADD) dimana pada tahun 2018 Kampung Temusai mendapatkan Rp. 764.898.000. Selain Alokasi Dana Desa dari pusat, pendapatan transfer dari Pemerintahan Kabupaten Siak melalui Dana bagi hasil pajak dan retribusi daerah sebesar Rp. 10.978.661. Ada alokasi dana kampung juga sebesar Rp. 938.831.325 dan bantuan Provinsi Riau sebesar Rp. 100.000.000. Sehingga Pendapatan Kampung Temusai mencapai Rp 1.814.707.986. Sedangkan belanja desa mencapai Rp 1.887.711.028. Berikut adalah pendapatan desa yang bersumber dari pendapatan transfer dari pemerintah dan belanja Kampung Temusai pada tahun 2018;

Tabel 21. Pendapatan Desa dari Pendapatan Transfer

NO	PENDAPATAN KAMPUNG	JUMLAH
1.	DANA KAMPUNG	764.898.000
2.	BAGI HASIL PAJAK DAN RETRIBUSI DAERAH	10.978.661
3.	ALOKASI DANA KAMPUNG	938.831.325
4.	BANTUAN PROVINSI	100.000.000
	TOTAL PENDAPATAN KAMPUNG	1.814.707.986

Sumber: Rekapitulasi Pelaksanaan RKP Kampung Temusai 2019.

Tabel 22. Belanja Kampung

NO	BELANJA KAMPUNG	JUMLAH
1.	PENYELENGGARAAN PEMERINTAH KAMPUNG	738.605.383
2.	PEMBINAAN KEMASYARAKATAN	114.745.000
3.	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	179.080.200
4.	PELAKSANAAN PEMBANGUNAN KAMPUNG	855.280.445
	TOTAL BELANJA KAMPUNG	1.887.711.028

Sumber: Rekapitulasi Pelaksanaan RKP Kampung Temusai 2019.

9.2 Aset Desa

Aset Kampung adalah barang milik desa yang berasal dari kekayaan asli Kampung, dibeli atau diperoleh atas beban anggaran pendapatan dan belanja Kampung. Atau perolehan hak lainnya yang sah (termasuk hibah, hasil kerjasama Kampung).

Tanah Kampung Temusai

Kampung Temusai memiliki aset berupa lahan sebagian telah dipergunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana desa seperti:

Tabel 23. Aset Tanah Kampung Temusai

No	Aset bangunan di tanah Kampung Temusai	Luas (m)
1.	Bangunan Kantor Pemerinah	12 x 10 m
2.	Sarana Olah Raga	P=30 m l=20 m t=0,14m
3.	Bangunan Gedung TK	855 m
4.	Bangunan gedung POSTU	6 x 10 m
5.	Bangunan POSYANDU	5 x 6 m
6.	Bangunan bumKAM	5 x 5 m
7.	Bangunan BAPEKAM	6 x 8 m
8.	Bangunan PUSKAM	5 x 8 m
9.	Bangunan Babinkamtipas	5 x 5 m
10.	Bangunan Aula Tuan Syekh	8 x 12 m
11.	Gudang Mesin	2 x 3 m
12.	Gudang Barang	14 x 4 m

Sumber: Observasi dan dokumen.

Selain pembangunan sarana prasana yang ada di atas, masih ada beberapa tanah desa yang digunakan untuk pembangunan Sekolah Dasar dan tempat ibadah dan fasilitas umum lainnya.

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Pendapatan masyarakat merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh masyarakat atas prestasi kerjanya selama satu periode waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Di Kampung Temusai secara umum pendapatan masyarakat ada pada sektor pertanian atau perkebunan. Pendapatan masyarakat dari hasil sektor pertanian berasal dari perkebunan sawit yang diusahakan di lahan gambut yang berada di setiap parit masyarakat. Hampir secara keseluruhan masyarakat Kampung Temusai terintegrasi dengan sektor pertanian atau perkebunan, selain sebagai pemenuhan kebutuhan, juga merupakan sumber tenaga kerja.

Secara agregat pendapatan rumah tangga di Kampung Temusai diperoleh dari dua sumber pendapatan, yaitu sumber pendapatan dari sektor pertanian / Perkebunan dan non pertanian/perkebunan. Pendapatan di sektor pertanian seperti usaha tani kebun, nelayan, peternakan, sementara yang di luar usaha pertanian dengan menjadi buruh tani. Usaha tani kebun khususnya kebun kelapa sawit menjadi usaha utama masyarakat. Ada pendapatan masyarakat dari non pertanian seperti, berdagang, PNS, honorer di instansi pemerintahan desa maupun instansi sosial (kesehatan dan pendidikan) dan lain-lain.

Pekebun (Kelapa Sawit)

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan Kampung Temusai yang juga menjadi komoditas yang dominan yang ditanam oleh petani. Luas lahan komoditas kelapa sawit yang terdapat di Kampung Temusai Kecamatan Bungaraya ini mencapai 2.503,99 Hektar. Jenis kelapa sawit yang di budidayakan di Kampung Temusai ada jenis kelapa lokal maupun hibrida. Sedangkan kelapa sawit di Temusai ini mulai ditanam sejak tahun 2000-an awal. Salah satu alasannya adalah karena Kampung Temusai ini merupakan Kampung transmigrasi yang sejak awal masyarakat akan diproyeksikan sebagai petani padi namun karena kendala beberapa hal termasuk lahan belum mengetahui ekosistem lahan gambut yang sesuai dengan tanaman dan terkait pengolahan lahan akhirnya petani mengalami kegagalan tanaman padi sehingga masyarakat mengubah komoditas tanaman menjadi sawit yang bertahan sampai saat ini, meski demikian tapi saat ini masih ada masyarakat Kampung Temusai yang menanam padi.

Pola penanaman yang dilakukan petani pekebun yang ada di Kampung Temusai dengan menggunakan sistem baris. Dalam satu hektar untuk kelapa sawit biasanya jarak tanamnya sawit antara pohon satu dengan yang lainnya jaraknya 9 meter sehingga dalam satu hektar ada 121 pokok tanaman sawit. Hasil yang didapatkan sekitar 700 Kg, dengan harga Rp 900 – 1.000 perkilo gram. Apabila harganya saat ini mencapai Rp1.000 perkilo gram maka pendapatan yang diperoleh sekitar Rp 700.000 dalam sekali panen setiap hektarnya. Sawit biasanya baru bisa tumbuh menghasilkan buah saat berumur 4-5 tahun, dan setiap panennya biasanya akan dilakukan dalam waktu 2 minggu sekali. Dalam setiap tandannya berat perkiraan 15 – 20 kg dan setiap tandan tersusun dari 100 - 500 buah dan per bijinya seberat 20 – 30 gram. Perlu menjadi catatan dalam hasil buah pada pohon kelapa sawit sangat tergantung dengan perawatannya terutama dalam hal pemupukan. Semakin rutin pemupukan dan perawatan maka hasil biji dari sawit pun akan baik dan berbobot.

Tabel 24. Produksi Perkebunan Kelapa Sawit

Biaya Saprodi			
Bibit	500.000	48,54 %	Bibit yang biasa digunakan bibit pabrik sebanyak 200 pokok dengan harga Rp 25.000/pokok, pemupukan hanya dilakukan sekali saat tanaman berumur 1 tahun menggunakan MPK sebanyak 100 kg, dan herbisida diberikan sekali saat perawatan pra panen yang digunakan herbisida kontak.
Pupuk	180.000	17,48%	
Herbisida	300.000	29,13%	
Biaya Tenaga Kerja			
Upah angkut	50.000	4,85%	Mengangkut hasil panen dari kebun sampai ke pengepul menggunakan sepeda motor.
Tandan Buah Segar (TBS)	504.000		TBS yang dihasilkan 700 kg dengan harga 720 rupiah/kg. Panen pertama dilakukan setelah tanaman berumur 5 tahun dan panen berikutnya secara periodik, satu bulan dua kali.

Sumber: Wawancara.

Untuk biaya penyusutan alat-alat pertanian dihitung berdasarkan kepemilikan alat pertanian yang dimiliki petani, dalam hal ini peralatannya yang dihitung penyusutannya seperti:

Tabel 25. Penggunaan Alat Pertanian

Jenis Peralatan	Harga	Masa pakai	Penggunaan
Parang	95.000	5 tahun	Untuk membersihkan tanaman saat perawatan
Dodos	150.000	5 tahun	Untuk mengambil buah sawit dari pohonnya
Angkong	350.000	4 tahun	Untuk mengangkut hasil panen
Kampak	30.000	5 tahun	Untuk memotong tandan buah dan pelepah
Gancu	30.000	1 tahun	Untuk mengangkat TBS (Tandan Buah Segar) sawit
Tosok	80.000	5 tahun	Untuk Mengangkut buah ke sarana Transportasi

Sumber: Olahan Data Primer.

Struktur Pasar Komoditas Perkebunan Masyarakat

Sawit

Komoditas yang diperdagangkan di Kampung Temusai dalam jumlah besar adalah sawit. Komoditas tersebut merupakan tanaman yang menjadi tumpuan pendapatan masyarakat selain karet dan tanaman lainnya. Hampir secara keseluruhan masyarakat berkebun kelapa sawit karena masyarakat merasakan komoditas ini memiliki nilai ekonomis jauh lebih unggul dibandingkan dengan tanaman lainnya. Dalam struktur pasar komoditas sawit, yang terlibat didalamnya adalah petani sebagai produsen utama, pengepul tingkat desa, pengepul yang memiliki delivery order (DO) dari pabrik dan yang terakhir adalah pabrik/perusahaan. Struktur ini juga berlaku umum di Kecamatan Bungaraya.

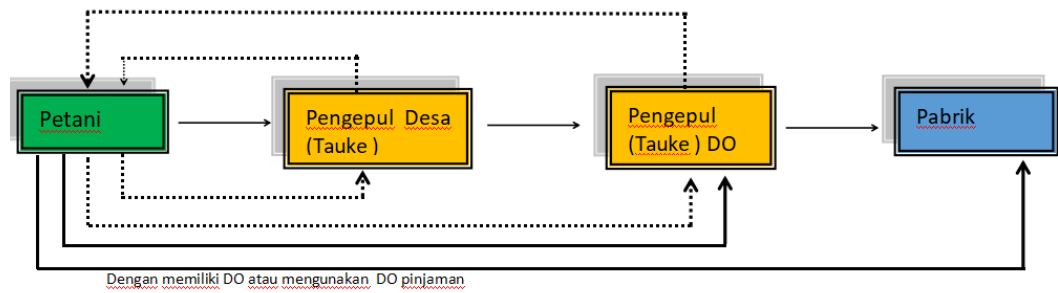
Dalam struktur pasar komoditas sawit, yang bertindak sebagai penentu harga (price maker) kelapa maupun sawit adalah pabrik. Sementara untuk bisa memasukkan kelapa sawit di pabrik, penjual harus punya delivery order (DO). Hal ini karena sistem penerimaan komoditas hasil usaha kelapa sawit di pabrik menggunakan persyaratan pemenuhan kuota dalam skala besar. Sehingga hasil panen komoditas petani untuk bisa sampai pabrik, menggunakan banyak tipe dengan beberapa pelaku usaha, petani, tauke tingkat desa, tauke yang memiliki DO dan pabrik, sedangkan untuk tauke pemilik DO bisa berasal dari desa ataupun di luar desa.

Pada tingkatan pertama struktur pasar komoditas sawit, yaitu petani dan tauke desa ataupun tauke pemilik DO (pengepul pedagang). Dalam hal ini transaksi penjualan terbagi dalam dua bentuk pertama transaksi dengan sistem pemberian pinjaman dan kedua transaksi tanpa pemberian sistem pinjaman. Transaksi dengan sistem pemberian pinjaman dibangun atas pemberian pinjaman yang diberikan pengepul tauke (desa/DO) kepada petani, biasanya pinjaman dalam bentuk uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun pemenuhan kebutuhan sarana produksi bagi petani yang tidak punya modal. Atas dasar pinjaman tersebut akhirnya petani mengikatkan diri pada pedagang pengepul (tauke) bantuan maupun pinjaman tersebut menjadi ikatan non formal kontrak jual beli komoditas panen petani sebagai bagian dari sarana pembayaran hutang.

Sistem kontrak jual beli yang diawali dengan pinjaman pendahuluan antara petani dan tauke walaupun tanpa ada ketentuan formal yang baku dan sering tanpa ikatan perjanjian di atas kertas namun dalam pelaksanaannya dapat dipatuhi dengan baik oleh kedua belah pihak pelaku kontrak dan tidak melibatkan campur tangan intermediasi dari pihak ketiga. Namun saat terjadi pelanggaran kontrak, misalkan hasil panen petani yang terikat kontrak tidak dijual kepada pemberi kontrak maka petani tersebut akan kesulitan untuk mendapatkan pinjaman kembali. Pengurangan atau pelunasan hutang tergantung dari seberapa besar hasil dari panen yang dijual ke tauke dan harga ketentuannya biasanya sudah ditetapkan oleh tauke.

Sedangkan untuk petani yang tidak terikat kontrak dengan tauke, sawit akan dikirim ke gudang tauke saat terjadi kesepakatan harga di antara keduanya. Namun bagi petani yang mampu memenuhi permintaan pabrik dapat menjual hasil panennya tanpa melalui tauke dengan cara meminjam DO pihak lain atau dapat mengusahan DO sendiri namun di Kampung Temusai tidak terdapat petani yang langsung memiliki DO. Berikut ini adalah struktur pasar komoditas sawit serta harga sawit:

Gambar 24. Alur Suplly Chain Komoditas Sawit



Keterangan :

.....: Transaksi dengan sistem pemberian pinjaman

————: Transaksi tanpa sistem pemberian pinjaman

Sumber: Wawancara dan observasi.

Tabel 26. Harga Jual Beli Sawit

Hasil Panen	Harga dari petani ke pengepul desa	Harga dari pengepul desa ke pengepul DO	Harga dari tauke ke perusahaan
TBS Sawit	600/kg	700/kg	1.200 /kg

Sumber: Wawancara.

Margin keuntungan terbesar diterima oleh pengepul DO sawit yang mencapai 50%. Sementara margin keuntungan yang diterima pengepul DO kelapa sebesar 43,75 persen namun margin tersebut berupa keuntungan kotor karena belum dikurangi oleh biaya transportasi maupun biaya timbang.

Karet

Karet merupakan komoditas perkebunan yang masih ada saat ini di Kampung Temusai meskipun selalu mengalami penurunan dari segi luasan lahannya dari tahun ke tahun, hal ini disebabkan masyarakat lebih memilih perkebunan kelapa sawit dari pada karet. Pola produksi masyarakat dalam menghasilkan nilai ekonomisnya harus melakukan penyadapan setiap hari dan biasanya setiap pagi, sehingga pola produksi seperti ini dianggap cukup melelahkan bagi yang memiliki kebun karet dan akhirnya banyak masyarakat yang lebih memilih memiliki perkebunan kelapa sawit. Saat ini harga jual karet (getah karet) dari petani di Temusai hanya mencapai Rp.6.000 per kilo gramnya.

Buruh Tani

Bekerja sebagai buruh tani umumnya merupakan pekerjaan sampingan masyarakat Kampung Temusai yang dilakukan saat menunggu panen dari tanaman pertanian yang diusahakan. Petani pemilik lahan atau yang mempekerjakan buruh tani dipengaruhi oleh ikatan kekerabatan serta kekeluargaan maupun kepercayaan. dalam menentukan buruh yang akan dipekerjakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi buruh tani diartikan sebagai buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau di sawah orang lain. Jika dilihat dari satuan kegiatan dalam satuan kerja, buruh tani di Kampung Temusai sering menggunakan sistem borongan dimana tenaga kerja yang dibayar berdasarkan satuan kerja. Berikut adalah jenis pekerjaan serta banyaknya upah yang diterima buruh tani dalam bentuk borongan:

Tabel 27. Standar Upah Buruh Tani Sawit di Kampung Temusai

No	Jenis Pekerjaan	Upah Buruh Tani	Pekerjaan Yang Dilakukan
1	Ndodos	Rp. 150.000/Ton	Memanen buah sawit yang sudah matang (warna kuning) dengan menggunakan alat dodos.
2	Melansir	Rp. 200.000/Ton	Mengangkut hasil panen dari kebun sampai ke pengepul menggunakan sepeda motor dan keranjang.
3	Melepah	Rp. 3.000/Batang	Memangkas pelepah sawit yang dianggap sudah akan mengganggu masa perkembangan buah sawit.
4	Memupuk	Rp.15.000/Sak (50 kg)	Menebar pupuk di areal batang sawit
5	Terbas	Rp. 1.000.000/Ha	Membersihkan rumput atau tumbuhan belukar yang dapat mengganggu pertumbuhan buah sawit
6	Menyemprot	Rp. 200.000/Ha	Dapat dilakukan untuk pemupukan dan membasmi rumput atau belukar yang mengganggu tanaman dengan alat semprot (tank).

Sumber: Wawancara dengan Buruh Tani.

Pembagian Peran Laki-laki dan Perempuan

Perempuan dan laki - laki di Kampung Temusai secara umum mempunyai status yang sama dalam penguasaan sumber daya fisik, baik terhadap akses dan kontrol atas kepemilikan tanah dan alat produksi, karena rata - rata perempuan di Temusai juga sama - sama bertani. Namun terkait upah buruh petani biasanya upah buruh perempuan lebih rendah karena tingkat upah di Temusai dihitung dari berat tidaknya pekerjaan yang dilakukan, sementara perempuan saat menjadi buruh tani biasanya bekerja di wilayah yang tidak begitu menguras tenaga. Namun untuk manajemen keuangan keluarga seperti pendapatan dari hasil berkebun biasanya diserahkan pengelolanya pada kaum perempuan (ibu rumah tangga).

Tabel 28. Pembagian Peran Antara Laki-Laki & Perempuan dalam Produksi Perkebunan Sawit

Pekerjaan	Peran		Keterangan
	LK	PR	
Penyemaian Benih	√	-	Pekerjaan yang dilakukan seperti meletakkan bibit yang disemai ke bedengan, selain itu melakukan penyiraman serta pemupukan
Persiapan Lahan	√	-	Melakukan penebasan terhadap rumput dan semak serta menyemprot gulma dengan herbisida selanjutnya membuat lubang untuk penanaman sawit.
Penanaman	√	-	Menanam bibit kelapa yang sudah siap tanam perkiraan umur bibit kelapa yang siap tanam sekit umur satu tahun.
Perawatan	√	-	Memersihkan rumput dengan cara ditebas dan melakukan penyemprotan dengan herbisida jika diperlukan, serta melakukan pemupukan, serta pembersihan di sekitar areal tanaman kelapa sawit
Panen	√	√	Untuk laki – laki mengambil buah sawit di pohon sawit yang siap panen dengan menggunakan egrek dan dodos dan perempuan mengangkut buah yang sudah dipanen dengan menggunakan angkong dan mengutip Brondolan buah sawit

Sumber: Wawancara.

Jika dilihat berdasarkan tabel diatas, kaum perempuan terlibat dalam pembagian kerja di bidang pertanian hanya saat masa perawatan. Peran perempuan sangat dominan di masa perawatan, namun ketentuan pembagian peran diatas hanya bersifat keumuman. terkadang ada di beberapa Kepala Keluarga yang juga melibatkan peran aktif perempuan bukan hanya dalam masa saat perawatan dengan hanya sekedar membersihkan tanaman, pada saat penyemaian benih dengan melakukan penyiraman terhadap benih yang akan ditanam juga biasa dilakukan oleh perempuan.

9.4 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Jenis komoditas unggulan di Temusai adalah sawit dan karet, sawit dan karet merupakan komoditas tanaman tropis yang sudah lama di kenal oleh warga Temusai, dan komoditas ini mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, dan tanaman yang bisa hidup berdampingan dengan jenis tanaman lain khususnya. Kebakaran lahan dan hutan gambut menjadi salah satu ancaman serius terhadap tanaman sawit dan karet sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat, selain terkait musim terek dan harga rendah dipasaran. Karena jika kebun sawit maupun karet terbakar maka masyarakat akan mengalami kerugian dan akan memulai penanaman dari awal yang akan membutuhkan proses waktu yang cukup lama bagi petani yaitu kisaran 4-5 tahun.

Kampung Temusai dengan luas lahan gambut mencapai 1.222,64 atau 50 persen dari jumlah keseluruhan luas wilayah Temusai memiliki potensi sumber daya alam yang bisa dikelola dan dimanfaatkan menjadi asset yang dapat diberdayakan. Proses untuk melihat potensi kampung Temusai dilakukan melalui pengkajian keadaan kampung dan terlebih dahulu melihat potensi kampung berupa: sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya pembangunan, dan sumber daya sosial budaya.

Berikut ini adalah data potensi yang terdapat di Kampung Temusai:

Tabel 29. Potensi dan Masalah Pengelolaan Lahan Gambut di Temusai

No	Bidang	Potensi	Masalah Pengelolaan
1	Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> - Wisata religi kuburan panjang - Pemanfaatan DAS ditepian sungai Siak dengan pohon <i>mangrove</i> (<i>berembang</i>) - Penyebrangan dengan pompong menjadi ekowisata Temusai dengan tarif Rp. 7000,00 - Ekowisata lahan gambut di Temusai - Agrowisata jeruk nipis dan jeruk lemon - Agrowisata budidaya bawang - Kolam ikan yang dibuat (untuk perencanaan). 	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pemugaran kuburan panjang sedang dalam proses namun masih terkendala dengan biaya. - Pembuatan wisata mangrove belum tersentuh sama sekali karena terkendala dengan modal. - Dermaga / pelabuhan penyebrangan tidak layak sehingga butuh perbaikan. - Ekowisata lahan gambut sama sekali belum memiliki infrastruktur
2	Pertanian dan perekonomian masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - 250 Ha direncanakan untuk penanaman nanas denga 7 kelompok Tani di Temusai - Kebun sawit masyarakat (80 %) - Palawija (10%) cabe dan padi - Perikanan dan nelayan (5%) - Perdagangan - Perternakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Butuh infrastruktur jalan yang bagus untuk menuju ke semua sumber perekonomian masyarakat, dan sampai saat ini hanya dapat dilalui dengan kendaraan roda dua (sepeda motor). - Ancaman terjadinya kebakaran lahan dan hutan.
3	Kesenian dan kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> - Melayu = zapin, Kompang, silat melayu. - Jawa = Hadroh / Rebana 	<ul style="list-style-type: none"> - Masih minimnya upaya pelestarian kesenian dan kebudayaan dari unsur pemerintahan
4	Sumber daya manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong - Ronda malam - MPA - Yasinan 	<ul style="list-style-type: none"> - Dibutuhkan pelatihan dan pembinaan terhadap komunitas ataupun masyarakat secara keseluruhan

Sumber: FGD 1 dan FGD 2



Bab X

Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Secara umum pemanfaatan lahan di Kampung Temusai dapat di bagi menjadi beberapa bagian yaitu pemanfaatan untuk pemukiman serta fasilitas umum dan sosial, pemanfaatan untuk perkebunan sawit, perkebunan campuran, kebun karet, padi, dan lain sebagainya. Pemanfaatan tersebut terbagi dalam bentuk tiga dusun yaitu Dusun Temutun, Dusun Teluk Musahab, dan Dusun Tuasai. Kampung Temusai merupakan salah satu desa Transmigrasi yang masuk sejak tahun 1980-1982 yang saat itu masih menjadi desa atau Kampung Perincit. Masuk Program Transmigrasi ada empat paket yaitu paket A,B,C, dan D, untuk paket A terdapat 50 KK yang menjadi cikal bakal Kampung Temusai saat ini. Mengingat lokasi dilahan gambut makanya sejak awal masyarakat sudah diperkenalkan dengan pemanfaatan kanal atau yang lebih dikenal di Kampung Temusai dengan sebutan Saluran Primer, Tersier dan Sekunder yang berfungsi salah satunya untuk menjaga kelangsungan ekosistem lahan gambut yang terdapat di Kampung Temusai.

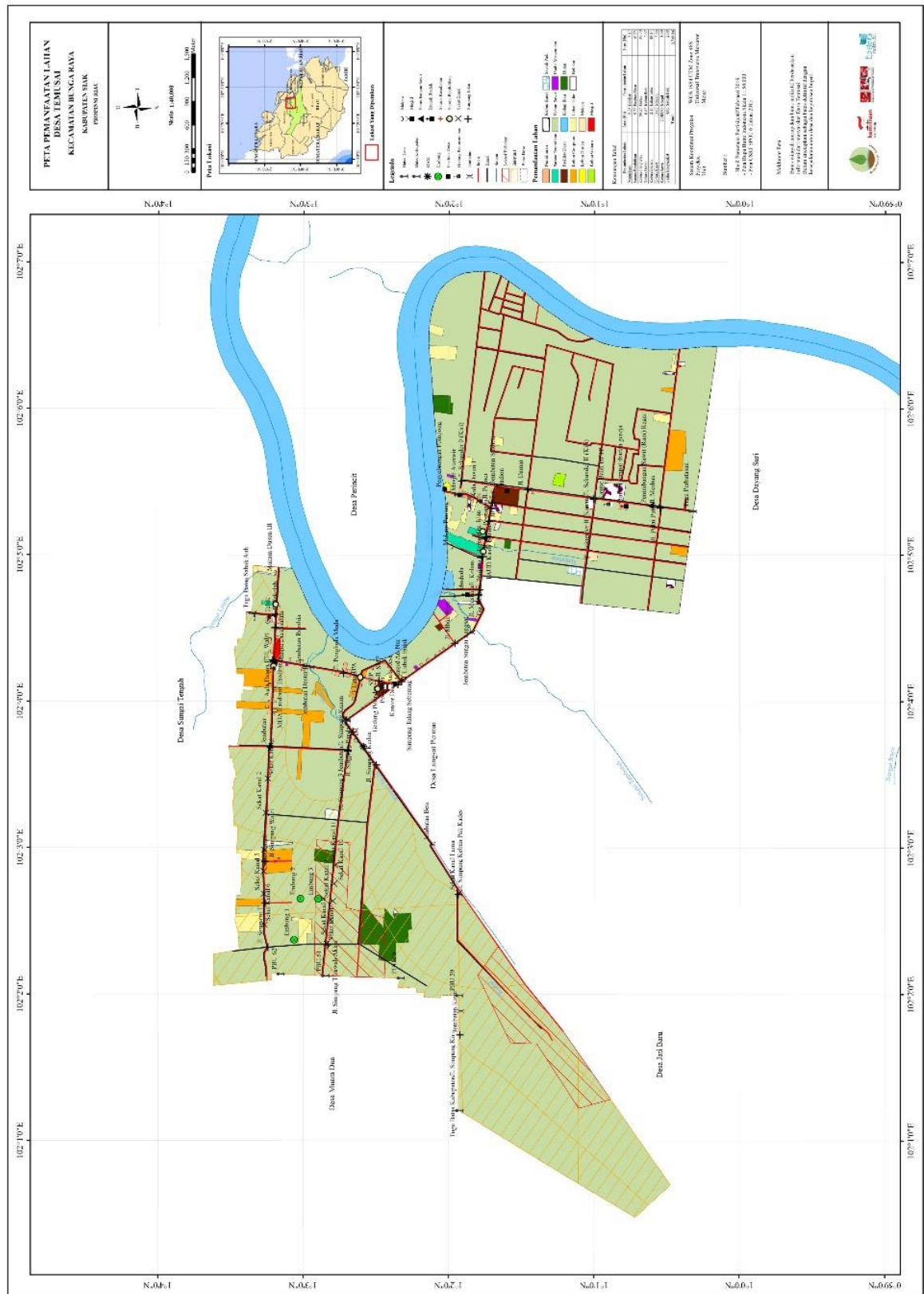
Tabel 30. Pemanfaatan Lahan

Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)	Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)
Pemukiman	15,25	Belukar	5,17
Sarana Pendidikan	9,22	Fasilitas Desa	10,75
Kebun Campuran	59,25	Hutan	38,70
Kebun Durian	0,83	Kolam Ikan	2,67
Kebun Gaharu	2,15	Lahan Tidur	43,14
Kebun Karet	13,62	Makam	5,86
Kebun Sawit	2.503,99	Mesjid	3,09
Usaha Masyarakat	4,08	Sawah Padi	2,08
Total			2.719,86

Sumber : Pemetaan Partisipatif Kampung Temusai 2019.

Berdasarkan pemetaan partisipatif Pemanfaatan lahan di Kampung Temusai mayoritas digunakan untuk perkebunan sawit yaitu mencapai 2.503,99 hektar. Sementara pemanfaatan untuk pemukiman seluas 15,25 hektar.

Gambar 25. Peta Pemanfaatan Lahan



10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Penguasaan tanah merupakan hubungan hukum antara orang perorangan, kelompok masyarakat ataupun badan hukum dengan tanah sebagaimana yang dimaksud dalam UUPA No. 5 tahun 1960. Selain itu, menurut Boedi Harsono, ditinjau dari segi aspek penguasaan tanah dibedakan menjadi dua, yakni penguasaan tanah dari aspek yuridis dan penguasaan tanah dari aspek fisik. Bukti penguasaan tanah secara yuridis berfungsi untuk memberikan kekuatan hukum yang kuat atas suatu kepemilikan. Begitupula dengan alas hak atas tanah yang dapat digunakan sebagai dasar bagi seseorang untuk memiliki hak atas tanah yang berisi serangkaian wewenang. Kewajiban dan/atau larangan bagi pemegang hak untuk berbuat sesuatu mengenai tanah yang diberi hak. Isi hak penguasaan adalah sesuatu yang boleh, wajib atau dilarang yang menjadi kriteria atau tolak ukur yang membedakan lahirnya hak - hak atas tanah dalam hukum pertanahan.

Bukti penguasaan tanah secara yuridis berfungsi untuk memberikan kekuatan hukum yang kuat atas suatu kepemilikan, begitupula dengan alas hak atas tanah sebagai dasar bagi seseorang untuk memiliki hak atas tanah, suatu alas hak dapat dijadikan dasar sebagai penerbitan sertifikat yang mempunyai kekuatan pembuktian yang merupakan suatu alat bukti tertulis yang bekekuatan sebagai akta dibawah tangan. Hal ini dapat disinkronisasikan dengan penjelasan pasal 24 Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah, terdapat alat bukti tertulis untuk dapat membuktikan kepemilikan atas tanah yang dapat digunakan bagi pendaftaran hak - hak lama dan dokumen yang lengkap untuk kepentingan pendaftaran tanah antara lain akta pemindahan hak yang dibuat dibawah tangan yang dibubuhi kesaksian oleh kepala adat/kepala desa/ kelurahan yang dibuat sebelum berlakunya Peraturan Pemerintah No 24 tahun 1997.

Di Kampung Temusai umumnya yang dimiliki oleh masyarakat ada tiga alas hak sebagai pembuktian kepemilikan tanah yaitu SHM (Surat Hak Milik) sebagai surat hak kepemilikan atas tanah yang dikeluarkan oleh negara melalui BPN, SKT (Surat Keterangan Tanah) yang harus diketahui oleh kepala desa dalam bentuk penandatanganan dan SKGR (Surat Keterangan Ganti Rugi) yang diketahui oleh kepala kampung serta camat dalam bentuk tanda tangan. SKT (Surat Kepemilikan Tanah) yang dikeluarkan oleh pemerintahan tingkat desa dengan nomor register yang tercatat di desa. SHM memiliki legalitas hukum yang jelas karena yang mengeluarkan langsung adalah BPN sebagai representasi dari negara, sayangnya penguasaan dalam bentuk SHM tersebut tidak banyak dimiliki oleh masyarakat Kampung Temusai, sementara SKT terdiri dari beberapa dokumen surat, *pertama*, surat Keterangan riwayat pemilikan atau penguasaan tanah yang menjelaskan tentang asal usul kepemilikan dan juga menyebutkan tentang penggunaan tanahnya. *Kedua*, surat pernyataan atas kepemilikan. *Ketiga*, surat pernyataan tidak bersengketa yang juga harus disaksikan dengan ditanda-tangani oleh pemilik tanah yang berbatasan dengan tanah pembuat SK. *Keempat*, peta situasi tanah dan pembuktian pembuatan atas pernyataan tersebut diketahui oleh kepala desa serta tanda-tangan dari pembuat SPT di atas materai.

Sedangkan SKGR selain teregister di tingkat pemerintahan desa juga teregister di tingkat kecamatan. Pembuatan SKGR pembuatannya melibatkan, pihak yang tanahnya diganti rugi (penggarap) dan memberi kerugian (pembeli). Jika pembuatan SKGR di wilayah parit, sebelum adanya proses tidak lanjut ketahap berikutnya, pihak penerima ganti rugi serta pihak kedua pemberi ganti rugi, menemui kepala parit untuk menginformasikan proses peralihan hak atas tanah yang akan dilakukan. Berikutnya kesaksian tersebut harus diketahui oleh ketua RT (Rukun Tetangga) dan ketua RW (Rukun Warga) setelah itu kepala dusun dan disetujui oleh Kepala Desa dan seterusnya dikuatkan oleh camat serta saksi - saksi pemilik tanah yang menjadi batas tanah yang akan di SKGR-kan. SKGR meliputi surat keterangan ganti keugian, menyebutkan besaran pengganti kerugian atas sebidang tanah yang digantikan oleh pihak pembel suarat keterangan tersebut diperkuat oleh atau mengetahui kepala desa dan camat, kedua surat pernyataan riwayat tanah yang menjelaskan tentang asal usul kepemilikan tanah, ketiga Surat pernyataan kepemilikan atas tanah dengan menegaskan juga tidak adanya sengketa atas tanah tersebut, keempat peta situasi tanah yang menggambarkan lokasi tanah terkait luasan serta batas-batas tanah. Untuk mengetahui status kepemilikan atau penguasaan tanah di Kampung Temusai dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 31. Pemilikan Tanah Desa Temusai

No	Status Kepemilikan	Jumlah Bidang	Luas (Ha)
2.	Sertifikat Hak Milik	12	17,59
3.	SKGR	115	196,50
4.	SKT	1.037	2.830,07
5.	Hibah	1	0,85
Jumlah keseluruhan		1.165	3.045,01

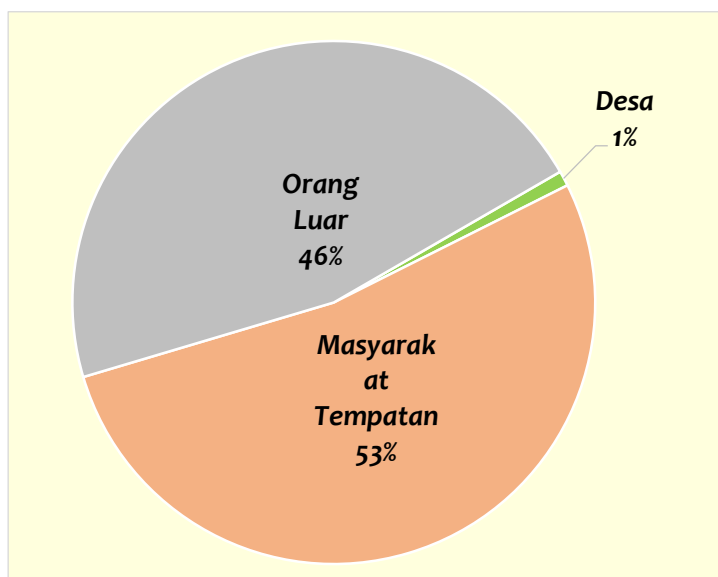
Sumber : Buku Induk Kampung Temusai

Selain penguasaan lahan dimiliki oleh Kampung seluas 25,49 Ha, dan peguasaan lahan leh masyarakat setempat, lahan di Kampung Temusai juga dikuasai tidak dengan jumlah sedikit oleh orang luar Temusai yakni mencapai 1.258,41 Ha. Berikut adalah data penguasaan lahan oleh Kampung Temusai:

Tabel 32. Penguasaan Lahan Kampung Temusai

Penguasaan Lahan	Luas (Ha)
Desa	25,49
Masyarakat Tempatan	1.435,95
Orang Luar	1.258,41
Total	2.719,86

Sumber: Data Spasial Pemetaan Partisipatif 2019

Gambar 26. Grafik Penguasaan Lahan Di Kampung Temusai

Sumber: Data Spasial Pemetaan Partisipatif 2019

Berdasarkan tabel diatas, luasan lahan desa di Kampung Temusai yang mencapai 2.719,86 Ha terdapat lahan gambut seluas 1.222,64 ha. Penguasaan lahannya secara dominan selain dikuasai oleh masyarakat sebesar 1.435,95 ha juga dikuasai pemerintahan desa hanya 25,49 ha. Namun yang lebih disayangkan sebanyak 46 persen dari jumlah keseluruhan luas wilayah Kampung Temusai dikuasai oleh orang luar.





Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Program pembangunan di Kampung Temusai, selain bersifat fisik juga bersifat non fisik. Di Kampung Temusai program pembangunan Kampung yang bersifat fisik lebih kepada pembenahan infrastruktur jalan, baik dalam bentuk semenisasi maupun pengerasan jalan sirtu serta pembangunan box culvert sesuai dengan rencana pembangunan Kampung. Untuk kebutuhan dana pembangunan fisik, dana yang digunakan adalah dana transfer dari pemerintahan pusat dalam bentuk Dana Desa (DD) dan ada juga dari Provinsi dan Kabupaten.

Tabel 33. Proyek Pembangunan Fisik Kampung Temusai

No	Jenis Proyek	Lokasi	Volume	Tujuan	Anggaran	Sumber Dana
1	Semenisasi gang Bendung	RT 02/RK 01 Dusun Temutun	2,25 M x 160 M x 0,12 M	Peningkatan Ekonomi dan Transportasi Masyarakat	84.306.000	Alokasi Dana Kampung (APBN)
2	Semenisasi gang makam	RK02 Dusun Temutun	2,25 x 100 M	Peningkatan Ekonomi dan Transportasi Masyarakat	54.500.000	APBKam/ APBD
3	Semenisasi lanjutan jalan Walet	RT 02/RK06 Dusun Tuasai	3 x 150 M	Peningkatan Ekonomi dan Transportasi Masyarakat	87.750.000	APBKam/ APBD
4	Semenisasi gang Perenjak	RT 02 RK 07 Dusun Tuasai	3 x 70 M	Peningkatan Ekonomi dan Transportasi Masyarakat	40.950.000	APBKam/ APBD
5	Semenisasi Gang Taman layu	Dusun T.Musahab	100 M	Peningkatan Ekonomi dan Transportasi Masyarakat		APBKam/ APBD
6	Semenisasi Jalan Induk Lubuk	RT 02 RK 05 Dusun Teluk Musahab	395 M	Peningkatan Ekonomi dan Transportasi Masyarakat		APBKam/ APBD
Jumlah					55.029.546	

Sumber: RPJM Kampung Temusai.

Tabel 34. Proyek Bidang Pemberdayaan Masyarakat Kampung Temusai

No	Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat	Anggaran
1	Op TP-PKK Kampung	25.000.000
2	Dasawisma	5.000.000
3	Pembinaan Kelompok BKB	1.000.000
4	Insentif Guru PAUD	23.400.000
5	Insentif Guru TK	67.200.000
6	Pembinaan Pendidikan PDPA	2.800.000
7	Kegiatan Posyandu	7.200.000
8	Pemberdayaan Seni Budaya	5.000.000
9	Pemberdayaan Olahraga Kampung	10.000.000
10	Pelatihan Kader Masyarakat	24.908.500
11	Kegiatan Kampung	5.491.700
Jumlah		179.080.200

Sumber: RPJM Kampung Temusai.

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Sampai saat ini di Kampung Temusai pernah menjalin kerjasama dengan LSM Walhi dengan program pembuatan kanal di lahan gambut sebagai upaya untuk pembasahan lahan gambut yang bertujuan untuk meminimalisasi kebakaran lahan dan hutan di Kampung Temusa. Untuk pemberdayaan masyarakat serta pembangunan Kampung yang bersifat fisik maupun non fisik hanya mengakses program-program dari Pemerintahan Pusat, Pemerintahan Kabupaten maupun Pemerintahan Propinsi.



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Persepsi masyarakat Kampung Temusai atas restorasi lahan gambut sangat bervariasi, dari hasil wawancara masyarakat beranggapan bahwa restorasi lahan gambut adalah bentuk program dari pemerintah dalam melakukan pemulihan fungsi ekosistem lahan gambut yang selama ini mengalami kerusakan akibat pemanfaatan lahan gambut yang tidak tepat sehingga muncul kebakaran hutan dan lahan. Sementara ada masyarakat yang mengatakan bahwa restorasi lahan gambut adalah program pemerintah untuk desa-desa sebagai upaya pemerintah mengurangi bahaya kebakaran serta rawan kebakaran. Sementara tanggapan masyarakat atas pembasahan lahan gambut rata-rata positif. Pembasahan lahan gambut dengan pembuatan sekat kanal maupun sumur bor menurut masyarakat dapat mengurangi kekeringan yang terjadi di lahan gambut selain itu juga sebagai tindakan untuk mengurangi kebakaran di lahan gambut. Ada masyarakat yang beranggapan bahwa pembasahan lahan gambut akan sangat membantu memperlambat pengikisan gambut.

Pendapat masyarakat terhadap jenis tanaman yang bagus dibudidayakan di lahan gambut juga bervariasi, berdasarkan pendapat perwakilan kaum perempuan tanaman yang bagus di lahan gambut adalah sayuran kacang panjang dan jenis palawija lainnya, dan bagi masyarakat lainnya adalah perkebunan sawit dengan alasan karena dapat tumbuh dengan mudah di lahan gambut. Sementara bagi masyarakat program restorasi lahan gambut yang menjadi program pemerintah akan berhasil saat berkurangnya titik api rawan kebakaran yang ada di desa serta tidak adanya gambut yang kering dan ada juga masyarakat yang beranggapan bahwa keberhasilan program restorasi gambut bisa dilihat dari pemahaman masyarakat yang detail atas program tersebut. Terkait penilaian proyek sekat kanal dan embung bagi masyarakat desa merupakan sesuatu yang sangat berdampak bagi masyarakat khususnya dengan adanya sekat kanal dan embung, air yang ada di lahan gambut tidak mengalir cepat ke aliran sungai siak kecil dan sungai siak. Istilah skat kanal muncul di dari lembaga di luar Kampung seperti BRG dan Walhi yang pernah memberikan bantuan untuk pembuatan skat

kanal dan Embung. Karena selama ini masyarakat Kampung Temusai lebih mengenal *saluran primer, saluran tersier, dan saluran sekunder* yang telah dibuat oleh pemerintah yang terintegrasi dengan program transmigrasi.



Bab XIII

Penutup

13.1 Kesimpulan

- 1) Kampung Temusai secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Propinsi Riau. Kampung Temusai merupakan daerah yang 50 persen dari keseluruhan wilayahnya berlahan gambut dan merupakan Kampung yang seluruh wilayahnya juga berada dalam Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG) Sungai Siak – Sungai Siak Kecil.
- 2) Jenis vegetasi yang dominan di Kampung Temusai adalah perkebunan campuran yaitu berupa perkebunan sawit dan karet serta sedikit tanaman padi serta palawija.
- 3) Sedangkan untuk posisi Kubah Gambut menurut masyarakat Kampung Temusai ada di dusun 2 (Teluk Musahab) dan Dusun 3 (Tuasai) dengan kedalaman gambut mencapai 7-10 meter.
- 4) Tata kelola air di lahan gambut di Kampung Temusai yang sudah lama dibuat adalah saluran (kanal) yang sejak awal di buat oleh pemerintah sejalan dengan program transmigrasi, selain itu juga terdapat 3 embung dan 11 kanal lainnya.
- 5) Kondisi aliran air di saluran Primer, Tersier dan Sekunder (istilah Kanal) yang terdapat di Kampung Temusai pada umumnya pasang surut, terutama pada saat memasuki musim kemarau kondisi air di saluran air tersebut mengalami pendangkalan, sementara kebakaran di lahan gambut yang sering terjadi di musim kemarau namun ketersediaan air yang kurang menjadi kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat khususnya saat penanganan kebakaran di lahan gambut.
- 6) Kebakaran lahan gambut di Kampung Temusai pada tahun 2015 seluas 100 ha terdapat di kawasan Dusun tiga (Tuasai).

13.2 Saran

Dengan melihat kondisi diatas perlu ada upaya yang intensif yang harus dilakukan untuk menyelamatkan ekosistem gambut yang ada di Temusai, yakni, pertama, harus ada upaya Restorasi Hidrologi (*Rewetting* - pembasahan kembali) untuk menjaga kelembapan gambut terutama saat musim kemarau. Kedua, melakukan Revegetasi (Penanaman kembali) dengan metode revegetasi partisipatif khususnya di daerah rawan kebakaran dengan mencoba menerapkan sistem bertani dengan cara tanpa harus membakar. Program revegetasi diharapkan bukan hanya mampu untuk mengembalikan fungsi awal gambut tetapi juga harus diikuti dengan revitalisasi mata pencarian masyarakat, dengan cara menemukan komoditas tanam di lahan budidaya gambut yang lebih bersifat menjaga kelestarian Gambut. Ketiga, Di desa Temusai pemanfaatan lahan gambut, bisa dikatakan belum maksimal, karena tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan beberapa tindakan yang bisa dilakukan antara lain Lebih fokus ke Sumber Daya Manusia (SDM) selain di wilayah pemulihan lahan gambut serta pembudidayaan potensi desa di wilayah pemanfaatan tanaman sela di lahan gambut.

Revitalisasi mata pencarian masyarakat, dapat diawali dengan penanaman kembali jenis tanaman yang bagi masyarakat yang bisa budidayakan di lahan gambut dengan baik, selain menentukan jenis tanaman yang bagi masyarakat cukup baik di budidayakan, langkah berikutnya adalah memastikan pola tanam khususnya pada tahap persiapan lahan dikembangkan dengan cara tidak merusak ekosistem gambut, dan hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan teknis bertani PLTB (Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar) yang menjadi salah satu bagian dari program BRG.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Restorasi Gambut “ Pedoman Pelaksanaan Program Desa Peduli Gambut
NOMOR P.11/BRG-KB/2017 Dokument RKPdes, RPJMDes dan APBdes 2019
- Budi. 1982, Pembangunan Desa dan Masalah Kepemimpinanya, Jakarta: Yayasan Ilmu
Ilmu Sosial Zakaria, R.Yando. 2014 Peluang dan Tantangan Undang – Undang No
6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=4
<https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=86>

LAMPIRAN

Dokumentasi

